

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Profil Bank Muamalat

Bank Muamalat Indonesia merupakan bank umum syariah pertama di Indonesia yang berdiri pada tanggal 1 November 1991 atas prakarsa Majelis Ulama Indonesia (MUI), Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), serta dukungan pemerintah dan masyarakat Muslim Indonesia. Operasional bank mulai berjalan pada 1 Mei 1992 dengan sepenuhnya menggunakan prinsip syariah, yaitu akad-akad perbankan yang bebas dari riba, maisir, dan gharar. Keberadaan Bank Muamalat menjadi tonggak sejarah penting dalam pengembangan industri perbankan syariah di Indonesia.

Sebagai pionir bank syariah nasional, Bank Muamalat berfokus pada pengembangan jasa perbankan yang berbasis kemitraan, keadilan, dan keberlanjutan. Selama perjalanannya, Bank Muamalat terus melakukan modernisasi layanan, termasuk pengembangan layanan digital dan transformasi manajemen risiko. Bank Muamalat juga memperoleh dukungan strategis dari Islamic Development Bank (IsDB) yang menjadi salah satu pemegang saham utama. (Ascarya, 2011)

2. Visi dan Misi Bank Muamalat

a. Visi

Menjadi bank syariah terbaik dan terkemuka di Indonesia.

(Sumber: Bank Muamalat, 2023)

b. Misi

- 1) Memberikan layanan perbankan syariah yang kompetitif dan sesuai dengan prinsip syariah.
- 2) Menjalankan usaha yang amanah, profesional, serta memberi nilai tambah bagi pemangku kepentingan.
- 3) Mengembangkan SDM yang unggul dan kompeten dalam industri keuangan syariah.
- 4) Berperan aktif dalam penguatan ekosistem keuangan syariah nasional.

3. Struktur Organisasi dan Manajemen

Struktur organisasi Bank Muamalat terdiri atas: Dewan Komisaris, Direksi, Komite Audit, Komite Manajemen Risiko, Komite GCG, serta Dewan Pengawas Syariah (DPS) yang memastikan setiap produk dan layanan sesuai dengan fatwa syariah (OJK, 2021). Bank Muamalat juga menerapkan prinsip Good Corporate Governance (GCG) sesuai Peraturan OJK No. 55/POJK.03/2016.

B. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan hasil perhitungan common size pada laporan posisi keuangan (neraca) dan laporan laba rugi Bank Muamalat Indonesia periode 2019–2023. Analisis ini dilakukan sesuai rumusan masalah penelitian, yaitu membandingkan kinerja keuangan sebelum Covid-19 (2019), saat Covid-19 (2020–2022), dan sesudah Covid-19 (2023).

Metode common size digunakan untuk melihat perubahan struktur keuangan secara proporsional sehingga memudahkan identifikasi pola, tren, dan pergeseran komposisi komponen keuangan antar periode.

1. Analisis Neraca Keuangan Bank Muamalat

a. Analisis Sebelum Covid-19 (2019)

Berdasarkan data yang diperoleh dari sumber data penelitian, maka analisis Common Size laporan neraca (aktiva), neraca (pasiva), dan laba rugi pada Bank Muamalat adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Analisis Common Size Laporan Neraca (Aktiva) Bank Muamalat Periode 2019 (disajikan dalam miliar & persen)

Pos-Pos	Tahun 2019	
	Dalam Miliar	%
Pembiayaan	29.877	45.68%
Piutang	14.152	21.64%
Penempatan Bank Indo	2.505	3.83%
Penempatan bank lain	39	0.06%
investasi surat syariah	11.348	17.35%
Kas	765	1.17%
Aset tetap	3.132	4.79%
Aset pajak tangguhan	1431	2.19%
Aset lain-lain	2.157	3.30%
Total Aktiva (Aset)	2298.171	100%

Berdasarkan hasil analisis common size terhadap laporan neraca (aktiva) Bank Muamalat tahun 2019, dapat dilihat bahwa struktur aset bank masih didominasi oleh pembiayaan, dengan porsi sebesar 45,68% dari total aktiva. Proporsi ini menunjukkan bahwa hampir setengah dari aset Bank Muamalat pada tahun tersebut terserap pada kegiatan pembiayaan kepada nasabah sebagai aktivitas inti bank syariah. Dominasi pembiayaan ini juga menggambarkan orientasi bank dalam menyalurkan dana ke sektor riil melalui berbagai akad syariah sebagai sumber pendapatan operasional utama.

Komponen terbesar kedua berasal dari piutang, yang mencapai 21,64% dari total aset. Porsi piutang yang cukup besar mengindikasikan tingginya eksposur bank terhadap pembiayaan berbasis akad murabahah atau akad sejenis yang menghasilkan aset piutang. Kontribusi piutang yang signifikan ini memperkuat struktur aset produktif bank, meskipun tetap memerlukan pengelolaan risiko pembiayaan yang baik.

Selanjutnya, investasi surat berharga syariah memberikan kontribusi sebesar 17,35%. Persentase ini menunjukkan bahwa Bank Muamalat menempatkan sebagian asetnya pada instrumen investasi syariah yang lebih likuid dan berisiko relatif rendah. Penempatan dana pada surat berharga syariah ini dapat menjadi strategi bank untuk menjaga stabilitas likuiditas serta memperoleh pendapatan yang lebih stabil dari instrumen pasar.

Penempatan pada Bank Indonesia sebesar 3,83% dan penempatan pada bank lain sebesar 0,06% menunjukkan bahwa bank hanya menyisihkan

sebagian kecil asetnya untuk keperluan likuiditas jangka pendek. Angka yang relatif rendah ini dapat mencerminkan bahwa bank lebih memilih mengoptimalkan aset produktif ketimbang menahan dana dalam bentuk penempatan antarbank.

Sementara itu, komponen aset non-produktif lainnya seperti kas (1,17%), aset tetap (4,79%), aset pajak tangguhan (2,19%), dan aset lain-lain (3,30%) menunjukkan proporsi yang relatif kecil terhadap keseluruhan total aset. Hal ini menggambarkan bahwa struktur aset Bank Muamalat pada 2019 cukup efisien, karena aset non-produktif tidak mendominasi total aktiva.

Secara keseluruhan, struktur aktiva Bank Muamalat pada tahun 2019 menunjukkan bahwa mayoritas aset dialokasikan pada aset produktif (pembiayaan, piutang, dan investasi), yang secara teoritis mendukung optimalisasi profitabilitas bank. Komposisi ini juga mencerminkan fokus bisnis bank yang sejalan dengan karakteristik lembaga keuangan syariah yang mengutamakan pembiayaan berbasis akad-akad syariah sebagai sumber pendapatan utama.

Tabel 4. 2 Analisis Common Size Laporan Neraca (Pasiva) Bank Muamalat Periode 2019 (disajikan dalam persen)

Pos-Pos	Tahun 2019	
	Dalam Miliar	%
Liabilitas		
Utang pajak	34	0.30%
Liabilitas jangka pendek	88	0.77%
Liabilitas lain lain	236	2.07%
Simpanan	7.004	61.30%
Simpanan dari bank lain	117	1.02%
Ekuitas		

Modal di setor	1.103	9.65%
Tambahan modal disetor – bersih	1.579	13.82%
Surplus revaluasi aset tetap	691	6.05%
Saldo laba	514	4.50%
Keuntungan pengukuran kembali program imbalan pasti - setelah pajak	60	0.53%
Jumlah pasiva	1749.686	100%

Struktur pasiva Bank Muamalat pada tahun 2019 menunjukkan bahwa komponen terbesar dalam pos kewajiban berasal dari simpanan nasabah, yang mencapai 61,30% dari total pasiva. Proporsi ini menggambarkan bahwa sumber pendanaan utama bank masih bertumpu pada Dana Pihak Ketiga (DPK), seperti tabungan, giro, dan deposito syariah. Tingginya kontribusi simpanan menandakan adanya kepercayaan publik terhadap bank serta stabilitas penghimpunan dana yang menjadi fondasi operasional lembaga keuangan syariah.

Selain itu, terdapat simpanan dari bank lain sebesar 1,02%, yang menunjukkan bahwa bank juga memperoleh sebagian kecil pendanaan dari lembaga keuangan lainnya. Meskipun kontribusinya tidak signifikan, komponen ini berfungsi sebagai tambahan likuiditas dalam mendukung operasional jangka pendek.

Pos kewajiban lainnya seperti liabilitas lain-lain (2,07%), liabilitas jangka pendek (0,77%), dan utang pajak (0,30%) memiliki persentase yang relatif kecil. Proporsi kewajiban non-DPK yang rendah menunjukkan bahwa struktur pendanaan bank cukup sehat karena tidak terlalu bergantung

pada kewajiban berbiaya tinggi atau pinjaman eksternal, sehingga risiko *leverage* terhadap kewajiban jangka pendek dapat dikatakan rendah.

Jika dilihat dari sisi ekuitas, komponen terbesar adalah tambahan modal disetor bersih, yang mencapai 13,82% dari total pasiva. Porsi ini menandakan adanya penguatan struktur permodalan melalui setoran modal pemegang saham, yang sangat penting bagi bank yang sedang memperbaiki kinerja atau berada dalam tahap restrukturisasi. Penguatan modal ini juga memperbaiki aspek permodalan bank dalam menjaga rasio kecukupan modal.

Selanjutnya, modal disetor berkontribusi sebesar 9,65%, diikuti oleh surplus revaluasi aset tetap sebesar 6,05%, dan saldo laba sebesar 4,50%. Komposisi ekuitas ini menunjukkan bahwa kapitalisasi Bank Muamalat berasal dari kombinasi modal inti, hasil revaluasi aset, serta laba yang ditahan. Walaupun tidak sebesar DPK, proporsi ekuitas yang mencapai sekitar 34% dari total pasiva mencerminkan bahwa bank memiliki basis modal yang cukup untuk menopang kegiatan operasional dan ekspansi pembiayaan.

Selain itu, terdapat komponen keuntungan pengukuran kembali program imbalan pasti sebesar 0,53%, yang merupakan elemen ekuitas komprehensif lainnya. Meskipun kecil, komponen ini tetap mencerminkan penyesuaian akuntansi yang berdampak pada total ekuitas bank.

Secara keseluruhan, struktur pasiva Bank Muamalat tahun 2019 didominasi oleh kewajiban dalam bentuk simpanan nasabah, sementara

modal inti dan tambahan modal memberikan kontribusi signifikan pada ekuitas. Komposisi ini menunjukkan kondisi pendanaan yang stabil, dengan ketergantungan yang sehat pada DPK dan permodalan yang cukup kuat. Struktur pasiva tersebut memberikan gambaran bahwa Bank Muamalat pada tahun 2019 memiliki fondasi keuangan yang cukup baik untuk menjalankan operasional dan mengembangkan pembiayaan melalui instrumen-instrumen syariah.

Tabel 4. 3 Analisis Common Size Laporan Laba Rugi Bank Muamalat Periode 2019 (disajikan dalam persen)

Pos-Pos	Tahun 2019	
	Dalam Miliar	%
Pendapatan (beban)non operasional	7	-1.08%
Pend operasional lainnya	647	-99.69%
Beban operasional	-1.551	238.98%
Laba/rugi sebelum pajak	26	-4.01%
Hak pihak ketiga atas bagi hasil dana syirkah temporer	-1.61	24.81%
Hak bagi hasil milik bank	383	-59.01%

Berdasarkan hasil analisis common size laporan laba rugi Bank Muamalat Tahun 2019, terlihat bahwa struktur pendapatan dan beban bank pada tahun tersebut mencerminkan kondisi kinerja keuangan yang masih menghadapi berbagai tekanan. Hal ini tampak dari beberapa komponen utama yang menunjukkan nilai persentase negatif maupun proporsi beban yang jauh lebih besar dibandingkan pendapatannya.

Komponen pendapatan (beban) non-operasional tercatat sebesar 7 miliar atau -1,08% dari total pendapatan, yang menandakan bahwa pos ini

tidak memberikan kontribusi positif terhadap profitabilitas bank. Persentase negatif menunjukkan bahwa aktivitas non-operasional justru memberikan tekanan pada total pendapatan, sehingga pendapatan utama bank tetap bertumpu pada aktivitas operasional.

Selanjutnya, komponen pendapatan operasional lainnya mencapai 647 miliar dengan proporsi -99,69%. Persentase negatif yang ekstrem ini menandakan bahwa pendapatan operasional yang dilaporkan mengalami tekanan signifikan, kemungkinan akibat pengakuan beban atau penyesuaian akuntansi tertentu yang mengurangi nilai pendapatan tersebut. Angka ini dapat menunjukkan kondisi ketidakstabilan pada sisi pendapatan operasional dan perlu menjadi perhatian bagi manajemen dalam meningkatkan kualitas pendapatan.

Pada sisi beban, beban operasional tercatat sebesar -1.551 miliar dengan kontribusi 238,98%, yang menandakan bahwa beban operasional jauh melampaui total pendapatan operasional. Persentase yang sangat tinggi ini menunjukkan ketidakseimbangan antara pendapatan dan beban, sehingga beban operasional menjadi faktor utama yang membebani kinerja laba bank secara keseluruhan.

Komponen laba/rugi sebelum pajak tercatat sebesar 26 miliar atau -4,01%, yang menunjukkan bahwa secara keseluruhan bank masih berada dalam posisi rugi sebelum pajak. Hal ini menggambarkan bahwa struktur pendapatan dan beban bank pada tahun 2019 belum mampu menghasilkan laba positif.

Pada sisi pembagian hasil syirkah temporer, hak pihak ketiga atas bagi hasil tercatat sebesar –1,61 miliar dengan porsi 24,81%. Persentase ini menunjukkan bahwa kewajiban bank kepada pemilik dana syirkah temporer cukup besar dan menjadi salah satu faktor pengurang pendapatan bank. Meski demikian, proporsi ini masih berada dalam kisaran wajar untuk bank syariah yang menerapkan skema bagi hasil.

Adapun komponen hak bagi hasil milik bank sebesar 383 miliar memiliki persentase –59,01%, yang kembali menunjukkan bahwa pendapatan bagi hasil bank belum mampu menutupi total beban maupun mendukung perolehan laba secara optimal. Nilai ini mengindikasikan bahwa pendapatan inti dari akad-akad syariah belum dapat memberikan kontribusi positif terhadap profitabilitas bank.

Secara keseluruhan, analisis Common Size Laba Rugi Bank Muamalat Tahun 2019 menunjukkan bahwa bank masih menghadapi tantangan berat dalam sisi pendapatan dan pengelolaan beban. Struktur pendapatan operasional yang melemah, disertai beban operasional yang tinggi, menyebabkan kinerja laba bank berada dalam kondisi negatif. Temuan ini menunjukkan bahwa pada tahun 2019 Bank Muamalat masih berada pada fase tekanan finansial dan membutuhkan efisiensi serta peningkatan kualitas pendapatan untuk memperbaiki profitabilitas pada tahun-tahun berikutnya.

b. Analisis Saat Covid-19 (2020–2022)

1) Tahun 2020

Tabel 4. 4 Analisis Common Size Laporan Neraca (Aktiva) Bank Muamalat Periode 2020 (disajikan dalam miliar & persen)

Pos-Pos	Tahun 2020	
	Dalam Miliar	%
Pembiayaan	29.084	45.65%
Piutang	12.905	20.25%
Penempatan Bank Indo	2.836	4.45%
Penempatan bank lain	4	0.01%
investasi surat syariah	12.185	19.12%
Kas	733	1.15%
Aset tetap	2.985	4.68%
Aset pajak tangguhan	142	0.22%
Aset lain-lain	2.842	4.46%
Total Aktiva (Aset)	941.837	100%

Struktur aktiva Bank Muamalat pada tahun 2020 menunjukkan komposisi yang relatif stabil dibandingkan tahun sebelumnya, dengan pembiayaan tetap menjadi komponen terbesar dalam total aset. Pembiayaan pada tahun 2020 berkontribusi sebesar 45,65% dari total aktiva, menunjukkan bahwa fungsi intermediasi bank melalui penyaluran dana tetap menjadi fokus utama meskipun kondisi ekonomi global pada 2020 sedang mengalami tekanan akibat pandemi COVID-19. Stabilitas proporsi pembiayaan ini mengindikasikan bahwa Bank Muamalat tetap berupaya menjaga penyaluran pembiayaan kepada masyarakat, meskipun kualitas aset harus tetap diperhatikan dalam situasi ekonomi yang tidak menentu.

Komponen piutang berkontribusi sebesar 20,45%, yang berada pada kisaran serupa dengan tahun 2019. Hal ini menunjukkan bahwa portofolio pembiayaan berbasis akad murabahah masih menjadi salah satu pilar utama pendapatan bank. Stabilitasnya kontribusi ini mencerminkan upaya bank untuk mempertahankan struktur aset produktif sekaligus menjaga keberlanjutan pendapatan operasional.

Penempatan dana pada Bank Indonesia sebesar 4,45% dan penempatan pada bank lain yang sangat kecil (0,01%) menunjukkan strategi bank dalam mempertahankan likuiditas secara hati-hati selama awal pandemi. Kenaikan atau penurunan kecil dalam kedua pos ini mencerminkan kehati-hatian bank untuk tetap menjaga cadangan likuiditas, tanpa mengurangi alokasi dana pada aset produktif.

Pos investasi surat berharga syariah menunjukkan kontribusi sebesar 19,12%, sedikit meningkat dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan ini dapat diartikan sebagai strategi bank dalam memperkuat stabilitas pendapatan melalui instrumen pasar yang relatif aman di tengah situasi ketidakpastian ekonomi akibat pandemi. Investasi ini menjadi pilihan yang baik bagi bank untuk menjaga keseimbangan antara risiko dan imbal hasil. Sementara itu, aset non-produktif seperti kas (1,15%), aset tetap (4,68%), aset pajak tangguhan (0,22%), dan aset lain-lain (4,46%) masih menunjukkan proporsi yang relatif kecil terhadap total aktiva. Komposisi yang kecil ini mencerminkan efisiensi pengelolaan aset Bank Muamalat

karena proporsi terbesar tetap berada pada aset produktif yang memberikan kontribusi langsung terhadap pendapatan operasional.

Secara keseluruhan, struktur aktiva Bank Muamalat pada tahun 2020 masih menunjukkan pola yang serupa dengan tahun 2019, dengan dominasi pada pembiayaan dan investasi syariah. Hal ini menandakan bahwa meskipun menghadapi kondisi ekonomi yang menantang akibat pandemi COVID-19, bank tetap mempertahankan fokus pada aset-aset produktif untuk menjaga stabilitas pendapatan dan kinerja operasional. Namun, situasi pandemi tetap menuntut kehati-hatian dalam pengelolaan kualitas pembiayaan agar tidak menimbulkan risiko penurunan kualitas aset di masa mendatang.

Tabel 4. 5 Analisis Common Size Laporan Pasiva Bank Muamalat Periode 2020 (disajikan dalam persen)

Pos-Pos	Tahun 2020	
	Dalam Miliar	%
Liabilitas		
Utang pajak	28	0.24%
Liabilitas jangka pendek	120	1.02%
Liabilitas lain lain	258	2.18%
Simpanan	7.359	62.26%
Simpanan dari bank lain	87	0.74%
Ekuitas		
Modal di setor	1.103	9.33%
Tambahan modal disetor – bersih	1.579	13.36%
Surplus revaluasi aset tetap	634	5.36%
Saldo laba	581	4.92%
Keuntungan pengukuran kembali program imbalan pasti - setelah pajak	70	0.59%
Jumlah pasiva	1788.041	100%

Struktur pasiva Bank Muamalat pada tahun 2020 menunjukkan komposisi pendanaan yang relatif stabil dibandingkan tahun 2019, meskipun bank beroperasi dalam kondisi pandemi COVID-19 yang memberikan tekanan besar terhadap sektor keuangan. Pada tahun 2020, komponen terbesar dari liabilitas tetap berasal dari simpanan nasabah, yaitu sebesar 62,26% dari total pasiva. Peningkatan kecil dari tahun sebelumnya menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap bank tetap terjaga, sekaligus menandakan bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) masih menjadi sumber utama pendanaan operasional bank. Hal ini mencerminkan stabilitas likuiditas bank di tengah ketidakpastian ekonomi.

Pos simpanan dari bank lain berkontribusi sebesar 0,74%, sedikit menurun dibandingkan 2019, namun masih menunjukkan bahwa bank memanfaatkan pendanaan antarbank dalam jumlah kecil terutama untuk kebutuhan likuiditas jangka pendek. Proporsi yang rendah ini masih dianggap sehat karena bank tidak bergantung pada pendanaan eksternal yang berisiko tinggi.

Sementara itu, liabilitas jangka pendek (1,02%), liabilitas lain-lain (2,18%), serta utang pajak (0,24%) memiliki proporsi yang relatif kecil terhadap keseluruhan pasiva. Rendahnya nilai komponen ini menunjukkan bahwa beban kewajiban jangka pendek bank tidak terlalu besar, sehingga risiko tekanan terhadap likuiditas jangka pendek juga rendah. Dengan kata lain, struktur kewajiban bank masih tergolong sehat dan tidak menimbulkan risiko leverage berlebihan.

Dari sisi ekuitas, struktur modal bank pada tahun 2020 masih menunjukkan kontribusi signifikan dari tambahan modal disetor – bersih, yang mencapai 13,36%. Angka ini mengindikasikan bahwa bank masih mendapatkan dukungan modal dari pemegang saham sebagai upaya memperkuat permodalan di tengah tantangan pandemi. Komponen ini menjadi penting untuk menjaga kecukupan modal dan ketahanan bank terhadap potensi risiko pembiayaan.

Selanjutnya, modal disetor berkontribusi sebesar 9,33%, sementara surplus revaluasi aset tetap memiliki porsi 5,36%. Kedua komponen ini merupakan bagian dari modal inti dan memberikan stabilitas jangka panjang terhadap struktur permodalan bank. Pada saat pandemi, posisi modal yang kuat sangat diperlukan untuk menyerap potensi kerugian dan menjaga kepercayaan pasar.

Komponen saldo laba sebesar 4,92% menunjukkan bahwa akumulasi laba bank masih memberikan kontribusi terhadap ekuitas meskipun kondisi laba selama beberapa tahun terakhir belum optimal. Selain itu, pos keuntungan pengukuran kembali program imbalan pasti setelah pajak sebesar 0,59% memberikan kontribusi kecil namun tetap mencerminkan adanya penyesuaian akuntansi yang meningkatkan nilai ekuitas komprehensif.

Secara keseluruhan, struktur pasiva Bank Muamalat tahun 2020 menggambarkan kondisi pendanaan yang stabil dengan dominasi simpanan masyarakat serta permodalan yang cukup kuat untuk menopang kegiatan

operasional. Komposisi ini menunjukkan bahwa meskipun dihadapkan pada tekanan pandemi COVID-19, bank masih mampu mempertahankan struktur keuangannya secara sehat, terutama melalui dukungan modal pemegang saham dan stabilitas Dana Pihak Ketiga.

Tabel 4. 6 Analisis Common Size Laporan Laba Rugi Bank Muamalat Periode 2020 (disajikan dalam persen)

Pos-Pos	Tahun 2020	
	Dalam Miliar	%
Pendapatan (beban)non operasional	-1	0.04%
Pend operasional lainnya	575	-24.67%
Beban operasional	-1.345	57.70%
Laba/rugi sebelum pajak	15	-0.64%
Hak pihak ketiga atas bagi hasil dana syirkah temporer	-2.397	102.83%
Hak bagi hasil milik bank	822	-35.26%

Analisis common size laporan laba rugi Bank Muamalat tahun 2020 menunjukkan bahwa pandemi COVID-19 memberikan tekanan signifikan terhadap kinerja pendapatan dan beban bank. Hal ini tampak dari beberapa komponen utama yang masih menunjukkan ketidakseimbangan antara pendapatan operasional dan beban operasional.

Komponen pendapatan (beban) non-operasional pada tahun 2020 tercatat sebesar -1 miliar dengan kontribusi 0,04% dari total pendapatan. Angka ini menunjukkan bahwa aktivitas non-operasional hampir tidak memberikan kontribusi berarti dan cenderung menambah beban bagi bank. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pendapatan utama bank tetap bergantung pada aktivitas operasional, tetapi tekanan ekonomi akibat

pandemi membatasi kemampuan bank untuk memperoleh pendapatan tambahan di luar kegiatan inti.

Selanjutnya, pendapatan operasional lainnya pada tahun 2020 tercatat sebesar 575 miliar atau $-24,67\%$. Meskipun dari sisi nilai pendapatan terlihat besar, persentase negatif menunjukkan adanya pengakuan beban atau penurunan nilai pendapatan operasional yang signifikan sehingga mengurangi kontribusi pendapatan pada total laporan laba rugi. Perubahan ini mencerminkan gangguan besar pada aktivitas ekonomi selama pandemi, termasuk potensi penurunan kualitas pembiayaan dan penurunan pendapatan berbasis fee.

Komponen beban operasional masih sangat mendominasi, yaitu sebesar -1.345 miliar atau $57,70\%$ dari total pendapatan. Persentase beban yang jauh lebih besar dibandingkan pendapatan kembali menegaskan bahwa efisiensi biaya menjadi tantangan utama bagi Bank Muamalat sepanjang 2020. Beban operasional yang tinggi ini dapat disebabkan oleh meningkatnya kebutuhan pencadangan kerugian pembiayaan (PPA), biaya restrukturisasi pembiayaan, serta beban *overhead* lainnya yang meningkat di tengah pandemi.

Laba/rugi sebelum pajak tercatat hanya sebesar 15 miliar dengan proporsi $-0,64\%$, yang menunjukkan bahwa bank masih berada dalam kondisi rugi secara operasional walaupun nilai ruginya lebih kecil dibandingkan tahun 2019. Posisi ini mencerminkan adanya sedikit

perbaikan, tetapi belum cukup signifikan untuk mendorong kinerja laba positif.

Pos hak pihak ketiga atas bagi hasil dana syirkah temporer mengalami tekanan besar, sebesar -2.397 miliar atau 102,83%. Persentase yang melebihi 100% menunjukkan bahwa kewajiban bank terhadap pemilik dana syirkah temporer sangat tinggi dan menjadi salah satu faktor penggerus pendapatan bank. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pendapatan menurun, bank tetap memiliki kewajiban untuk membagikan hasil kepada pemilik dana sesuai prinsip syariah, sehingga pendapatan bank tertekan lebih jauh.

Sementara itu, komponen hak bagi hasil milik bank tercatat sebesar 822 miliar dengan persentase -35,26%. Persentase negatif pada pos ini menunjukkan bahwa pendapatan inti bank dari kegiatan berbasis syariah belum mampu menutupi beban dan kewajiban bagi hasil yang harus dibayarkan. Dengan kata lain, pendapatan inti belum cukup untuk menghasilkan laba positif pada tahun tersebut.

Secara keseluruhan, struktur laba rugi Bank Muamalat pada tahun 2020 menggambarkan bahwa pandemi COVID-19 memberikan dampak signifikan terhadap pendapatan operasional bank, sementara beban operasional tetap tinggi. Beban bagi hasil kepada pemilik dana syirkah temporer juga menjadi tekanan tambahan yang menggerus pendapatan. Walaupun terdapat sedikit perbaikan dibandingkan tahun 2019, kondisi laba rugi tahun 2020 masih menunjukkan bahwa Bank Muamalat berada dalam

fase pemulihan dan membutuhkan strategi efisiensi serta penguatan pendapatan operasional untuk mencapai stabilitas profitabilitas.

2) Tahun 2021

Tabel 4. 7 Analisis Common Size Laporan Neraca (Aktiva) Bank Muamalat Periode 2021 (disajikan dalam miliar & persen)

Pos-Pos	Tahun 2021	
	Dalam Miliar	%
Pembiayaan	18.041	27.03%
Piutang	7.703	11.54%
Penempatan Bank Indo	6.502	9.74%
Penempatan bank lain	398	0.60%
investasi surat syariah	26.936	40.36%
Kas	745	1.12%
Aset tetap	2.844	4.26%
Aset pajak tangguhan	140	0.21%
Aset lain-lain	3.429	5.14%
Total Aktiva (Aset)	1348.455	100%

Struktur aktiva Bank Muamalat pada tahun 2021 mengalami pergeseran yang cukup signifikan dibandingkan dua tahun sebelumnya. Pergeseran ini mencerminkan adanya penyesuaian strategi pengelolaan aset sebagai respons terhadap kondisi pandemi COVID-19 yang masih berlangsung dan tekanan ekonomi yang menyertainya. Pada tahun ini, komponen investasi surat berharga syariah menjadi dominan dengan proporsi sebesar 40,36% dari total aktiva. Proporsi ini meningkat sangat signifikan dibandingkan tahun 2020, menunjukkan bahwa bank mengalihkan sebagian besar asetnya ke instrumen pasar yang lebih likuid, stabil, dan berisiko rendah. Langkah ini merupakan strategi umum bank

dalam menjaga likuiditas serta meminimalkan risiko pembiayaan selama masa ketidakpastian ekonomi.

Sebaliknya, pos pembiayaan menunjukkan penurunan proporsi yang cukup besar, hanya sebesar 27,03%, jauh lebih rendah dibandingkan tahun 2019 dan 2020 yang berada pada kisaran 45%. Penurunan ini mengindikasikan bahwa bank lebih berhati-hati dalam menyalurkan pembiayaan baru akibat potensi risiko gagal bayar (*non-performing financing*) yang meningkat selama pandemi. Selain itu, fokus bank tampak dialihkan dari perluasan portofolio pembiayaan menuju stabilisasi likuiditas dan penguatan struktur aset.

Pos piutang berkontribusi sebesar 11,54%, menunjukkan tren penurunan dari tahun-tahun sebelumnya. Penurunan ini dapat diartikan bahwa bank mengurangi eksposur terhadap akad-akad berbasis piutang seperti *murabahah* untuk menjaga kualitas aset. Hal ini sejalan dengan strategi mitigasi risiko pada industri perbankan syariah selama periode pandemi.

Penempatan pada Bank Indonesia mencapai 9,74%, meningkat dari tahun sebelumnya. Kenaikan ini menunjukkan bahwa bank lebih banyak menahan aset dalam bentuk penempatan yang sangat aman untuk menjaga stabilitas likuiditas. Penempatan pada bank lain sebesar 0,60% juga meningkat, namun masih berada pada porsi kecil sehingga tidak memberikan dampak besar terhadap total aset.

Sementara itu, aset non-produktif lainnya seperti kas (1,12%), aset tetap (4,26%), aset pajak tangguhan (0,21%), dan aset lain-lain (5,14%) masih berada pada proporsi yang relatif kecil terhadap total aktiva. Aset lain-lain sedikit meningkat dibandingkan tahun sebelumnya, yang dapat mengindikasikan adanya pos aset yang bersifat sementara atau penyesuaian administrasi keuangan selama pandemi.

Secara keseluruhan, struktur aktiva Bank Muamalat tahun 2021 menunjukkan pergeseran yang cukup jelas menuju aset yang lebih aman, likuid, dan rendah risiko. Peningkatan besar pada investasi syariah dan penempatan BI merupakan bentuk respons kehati-hatian manajemen bank dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi yang masih berlangsung. Sementara itu, penurunan pembiayaan dan piutang menunjukkan strategi pengetatan risiko untuk menjaga kualitas aset serta menghindari peningkatan pembiayaan bermasalah. Dengan demikian, komposisi aset tahun 2021 mencerminkan upaya bank untuk memperkuat stabilitas finansial di tengah volatilitas ekonomi global dan nasional.

Tabel 4. 8 Analisis Common Size Laporan Pasiva Bank Muamalat Periode 2021 (disajikan dalam persen)

Pos-Pos	Tahun 2021	
	Dalam Miliar	%
Liabilitas		
Utang pajak	22	0.09%
Liabilitas jangka pendek	10.821	43.36%
Liabilitas lain lain	375	1.50%
Simpanan	9.676	38.77%
Simpanan dari bank lain	79	0.32%
Ekuitas		
Modal di setor	1.103	4.42%

Tambahan modal disetor – bersih	1.579	6.33%
Surplus revaluasi aset tetap	577	2.31%
Saldo laba	646	2.59%
Keuntungan pengukuran kembali program imbalan pasti - setelah pajak	78	0.31%
Jumlah pasiva	1800.179	100%

Struktur pasiva Bank Muamalat pada tahun 2021 menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam komposisi pendanaan dibandingkan tahun sebelumnya. Perubahan ini dipengaruhi oleh kondisi pemulihan ekonomi pascapandemi COVID-19 serta berbagai kebijakan penyehatan internal yang dilakukan bank. Komponen terbesar pada pasiva berasal dari liabilitas jangka pendek, yang mencapai 43,36% dari total pasiva. Persentase ini menunjukkan bahwa bank memiliki porsi kewajiban jangka pendek yang cukup besar dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Hal ini dapat mencerminkan strategi bank dalam memenuhi kebutuhan likuiditas jangka pendek atau restrukturisasi kewajiban yang dilakukan untuk menyesuaikan dengan kondisi pasar.

Di sisi lain, simpanan nasabah menyumbang 38,77% dari total pasiva. Persentase ini menurun dibandingkan tahun 2020, yang sebelumnya mencapai lebih dari 62%. Penurunan ini menunjukkan adanya pergeseran sumber pendanaan dari DPK ke kewajiban jangka pendek, yang kemungkinan bersumber dari skema pendanaan khusus, restrukturisasi kewajiban, atau penyesuaian likuiditas internal. Meskipun terjadi

penurunan, simpanan tetap menjadi salah satu komponen utama pendanaan bank, menandakan kepercayaan masyarakat yang masih terjaga.

Komponen pasiva lainnya seperti liabilitas lain-lain sebesar 1,50%, simpanan dari bank lain sebesar 0,32%, serta utang pajak sebesar 0,09% memiliki porsi yang relatif kecil dan tidak memberikan tekanan berarti terhadap struktur kewajiban bank. Proporsi yang kecil ini mengindikasikan bahwa bank masih menjaga struktur kewajiban non-DPK dalam batas yang wajar dan terkendali.

Dari sisi ekuitas, tambahan modal disetor bersih memberikan kontribusi sebesar 6,33%, diikuti oleh modal disetor sebesar 4,42%. Persentase ekuitas yang masih berada di bawah 15% menunjukkan bahwa permodalan bank pada tahun 2021 belum sepenuhnya kuat, namun tetap memberikan dukungan terhadap stabilitas neraca. Peran tambahan modal disetor dari pemegang saham menjadi penting dalam menjaga tingkat kecukupan modal di tengah tantangan pemulihan pascapandemi.

Komponen ekuitas lainnya seperti surplus revaluasi aset tetap (2,31%), saldo laba (2,59%), dan keuntungan pengukuran kembali program imbalan pasti (0,31%) memberikan kontribusi kecil terhadap total pasiva, namun tetap mencerminkan adanya peningkatan nilai ekuitas dari penyesuaian komprehensif lainnya.

Secara keseluruhan, struktur pasiva Bank Muamalat tahun 2021 menunjukkan adanya perubahan pola pendanaan dengan meningkatnya porsi liabilitas jangka pendek dan menurunnya kontribusi simpanan

nasabah. Pergeseran ini mengindikasikan upaya bank dalam menjaga likuiditas dan stabilitas operasional di tengah fase pemulihan ekonomi. Namun demikian, dominasi kewajiban jangka pendek menuntut manajemen untuk memastikan strategi pengelolaan likuiditas dilakukan secara optimal agar tidak menimbulkan risiko keuangan di masa mendatang.

Tabel 4. 9 Analisis Common Size Laporan Laba Rugi Bank Muamalat Periode 2021 (disajikan dalam persen)

Pos-Pos	Tahun 2021	
	Dalam Miliar	%
Pendapatan (beban)non operasional	7	0.17%
Pend operasional lainnya	584	14.31%
Beban operasional	1.338	32.78%
Laba/rugi sebelum pajak	13	0.32%
Hak pihak ketiga atas bagi hasil dana syirkah temporer	1.375	33.68%
Hak bagi hasil milik bank	765	18.74%

Struktur laporan laba rugi Bank Muamalat tahun 2021 menggambarkan perkembangan yang lebih stabil dibandingkan tahun sebelumnya. Meskipun kondisi ekonomi nasional masih terpengaruh pandemi COVID-19, komposisi pendapatan dan beban menunjukkan adanya perbaikan efektivitas operasional bank.

Pos pendapatan (beban) non-operasional pada tahun 2021 mencatat nilai sebesar 7 miliar atau 0,17% dari total pendapatan. Persentase yang kecil ini menunjukkan bahwa aktivitas non-operasional tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap kinerja keuangan bank, sekaligus

menandakan bahwa aktivitas utama bank masih sepenuhnya bertumpu pada pendapatan operasional dari pembiayaan dan layanan perbankan syariah.

Komponen pendapatan operasional lainnya mencapai 584 miliar dengan proporsi 14,31%. Angka ini menunjukkan bahwa pendapatan operasional mengalami peningkatan yang lebih positif dibandingkan tahun sebelumnya yang sempat berada dalam tekanan. Persentase yang cukup besar ini menandakan adanya perbaikan kualitas pendapatan inti bank, baik melalui pembiayaan, fee-based income syariah, maupun investasi surat berharga syariah.

Pada sisi beban, beban operasional tercatat sebesar 1.338 miliar, dengan kontribusi 32,78% dari struktur pendapatan. Meskipun masih termasuk besar, beban operasional ini tampil lebih moderat dibanding tahun 2020. Komposisi ini mengindikasikan bahwa manajemen mulai berhasil melakukan efisiensi operasional, terutama dalam biaya tenaga kerja, pemasaran, dan biaya overhead lainnya. Efisiensi ini diperlukan untuk memperbaiki profitabilitas bank secara berkelanjutan.

Pos laba/rugi sebelum pajak menunjukkan nilai sebesar 13 miliar atau 0,32%, yang walaupun masih kecil, tetapi mengalami perbaikan dari tahun sebelumnya. Persentase positif ini menunjukkan bahwa Bank Muamalat mulai memasuki fase pemulihan setelah dua tahun berturut-turut menghadapi tekanan beban dan penurunan pendapatan akibat pandemi.

Selanjutnya, komponen hak pihak ketiga atas bagi hasil dana syirkah temporer berjumlah 1.375 miliar atau 33,68%. Persentase yang cukup besar

ini merupakan karakteristik khas bank syariah, di mana bank wajib membagikan hasil usaha kepada nasabah pemilik dana syirkah. Proporsi ini menggambarkan adanya peningkatan penghimpunan dana syirkah dan meningkatnya aktivitas pembiayaan yang melibatkan skema bagi hasil. Namun demikian, nilai yang besar ini juga memberi tekanan terhadap laba bersih bank.

Komponen terakhir, yaitu hak bagi hasil milik bank, menunjukkan angka 765 miliar dengan persentase 18,74%. Persentase ini menggambarkan pendapatan bersih dari akad-akad syariah yang menjadi hak bank setelah pembagian hasil kepada nasabah. Angka ini menunjukkan adanya peningkatan efektivitas dalam pendapatan berbasis akad syariah dibanding dua tahun sebelumnya.

Secara keseluruhan, analisis Common Size Laba Rugi Bank Muamalat Tahun 2021 menunjukkan tanda-tanda pemulihan kinerja keuangan. Pendapatan operasional meningkat, beban operasional menurun secara proporsional, dan pos laba sebelum pajak kembali positif meskipun dalam skala kecil. Struktur pendapatan berbasis syariah melalui mekanisme bagi hasil juga tampak lebih seimbang. Kondisi ini mencerminkan bahwa tahun 2021 merupakan fase awal pemulihan setelah tekanan pandemi, dan menjadi dasar bagi peningkatan kinerja pada tahun-tahun berikutnya.

3) Tahun 2022

Tabel 4. 10. Analisis Common Size Laporan Neraca (Aktiva) Bank Muamalat Periode 2022 (disajikan dalam miliar & persen)

Pos-Pos	Tahun 2022	
	Dalam Miliar	%
Pembiayaan	18.822	27.58%
Piutang	6.698	9.81%
Penempatan Bank Indo	7.191	10.54%
Penempatan bank lain	521	0.76%
investasi surat syariah	27.855	40.81%
Kas	702	1.03%
Aset tetap	2.709	3.97%
Aset pajak tangguhan	140	0.21%
Aset lain-lain	3.615	5.30%
Total Aktiva (Aset)	1429.89	100%

Struktur aktiva Bank Muamalat pada tahun 2022 menunjukkan pola yang relatif stabil dibandingkan dua tahun sebelumnya, dengan kecenderungan penguatan pada instrumen investasi syariah sebagai bagian dari strategi manajemen aset. Komponen investasi surat berharga syariah menjadi pos terbesar dengan kontribusi sebesar 40,81%, meningkat dari tahun 2021. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa bank semakin mengarahkan portofolio asetnya pada instrumen yang memiliki risiko lebih terkendali dan imbal hasil yang lebih stabil, sebuah strategi yang umum diterapkan perbankan syariah pascapandemi untuk menjamin likuiditas dan memperkuat ketahanan keuangan.

Pos pembiayaan menempati posisi kedua terbesar dengan proporsi 27,58% dari total aktiva. Meskipun kontribusinya turun dibanding tahun-tahun sebelumnya, angka ini tetap menunjukkan bahwa pembiayaan masih

menjadi salah satu aktivitas inti bank dalam mendukung sektor riil. Penurunan proporsi pembiayaan dapat mencerminkan pendekatan yang lebih hati-hati (prudential) dalam penyaluran pembiayaan menyusul ketidakpastian ekonomi akibat pandemi, terutama terkait risiko kredit dan kualitas aset.

Selanjutnya, piutang memiliki porsi 9,81%, menunjukkan bahwa akad-akad berbasis murabahah dan sejenisnya masih memberikan kontribusi signifikan terhadap struktur aset produktif bank. Akan tetapi, proporsinya yang menurun dibandingkan tahun-tahun sebelumnya turut menunjukkan adanya penyesuaian strategi dalam alokasi portofolio untuk menjaga stabilitas pendapatan.

Penempatan pada Bank Indonesia sebesar 10,54% mengalami peningkatan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, mengindikasikan upaya bank dalam memperkuat cadangan likuiditas dan memenuhi kebutuhan regulasi terkait Giro Wajib Minimum (GWM). Sementara itu, penempatan pada bank lain tetap kecil dengan proporsi 0,76%, yang menunjukkan bahwa bank tidak menjadikan penempatan antarbank sebagai instrumen utama manajemen dana.

Aset non-produktif lainnya seperti kas (1,03%), aset tetap (3,97%), aset pajak tangguhan (0,21%), dan aset lain-lain (5,30%) tetap menunjukkan kontribusi yang rendah terhadap total aktiva. Komposisi ini menggambarkan bahwa bank masih konsisten menjaga efisiensi dalam

manajemen aset, dengan tetap memprioritaskan aset produktif yang memberikan kontribusi langsung terhadap pendapatan dan profitabilitas.

Secara keseluruhan, struktur aktiva Bank Muamalat pada tahun 2022 menunjukkan kecenderungan penguatan pada aset investasi syariah dan penempatan likuiditas pada Bank Indonesia sebagai respons terhadap dinamika ekonomi pascapandemi. Strategi ini mencerminkan kehati-hatian manajemen dalam menjaga kualitas aset sekaligus mempertahankan pendapatan stabil melalui instrumen syariah yang relatif aman. Dengan demikian, komposisi aset tahun 2022 dapat dikatakan cukup seimbang antara fungsi intermediasi melalui pembiayaan dan penguatan likuiditas melalui investasi.

Tabel 4. 11 Analisis Common Size Laporan Pasiva Bank Muamalat Periode 2022 (disajikan dalam persen)

Pos-Pos	Tahun 2022	
	Dalam Miliar	%
Liabilitas		
Utang pajak	22	0.09%
Liabilitas jangka pendek	9.433	38.70%
Liabilitas lain lain	431	1.77%
Simpanan	9.227	37.85%
Simpanan dari bank lain	59	0.24%
Ekuitas		
Modal di setor	2.298	9.43%
Tambahan modal disetor – bersih	1.571	6.44%
Surplus revaluasi aset tetap	564	2.31%
Saldo laba	689	2.83%
Keuntungan pengukuran kembali program imbalan pasti - setelah pajak	82	0.34%
Jumlah pasiva	1869.529	100%

Struktur pasiva Bank Muamalat pada tahun 2022 menunjukkan komposisi pendanaan yang relatif seimbang antara liabilitas dan ekuitas, dengan kecenderungan peningkatan pada beberapa pos penting yang menggambarkan penguatan struktur keuangan bank pascapandemi COVID-19. Komponen terbesar dalam liabilitas masih berasal dari liabilitas jangka pendek, yang mencapai 38,70% dari total pasiva. Proporsi ini melonjak dibandingkan tahun sebelumnya, mengindikasikan adanya peningkatan aktivitas pendanaan jangka pendek yang dapat terkait dengan kebutuhan likuiditas operasional, restrukturisasi kewajiban, atau peningkatan beban kewajiban yang jatuh tempo dalam periode satu tahun. Peningkatan ini dapat menjadi indikator bahwa bank perlu memonitor struktur jatuh tempo liabilitas agar tekanan likuiditas dapat tetap terkelola dengan baik.

Sementara itu, simpanan atau Dana Pihak Ketiga (DPK) memberikan kontribusi sebesar 37,85%, sedikit menurun dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Meskipun demikian, proporsi ini tetap menunjukkan bahwa DPK masih menjadi sumber utama pendanaan bank. Penurunan persentase ini kemungkinan disebabkan oleh pergeseran komposisi liabilitas yang lebih besar ke liabilitas jangka pendek, bukan karena pengurangan Dana Pihak Ketiga secara absolut. Hal ini menggambarkan bahwa stabilitas penghimpunan dana dari masyarakat masih terjaga, meskipun struktur pendanaan mengalami perubahan.

Pos simpanan dari bank lain yang berkontribusi sebesar 0,24%, serta liabilitas lain-lain sebesar 1,77%, menunjukkan nilai yang relatif kecil.

Komponen-komponen ini menegaskan bahwa bank tidak bergantung pada pendanaan eksternal dari lembaga keuangan lain maupun kewajiban non-operasional yang berisiko tinggi. Adapun utang pajak hanya sebesar 0,09%, menunjukkan bahwa kewajiban perpajakan tidak membebani struktur liabilitas bank secara signifikan.

Dari sisi ekuitas, terdapat penguatan modal yang signifikan. Modal disetor naik menjadi 9,43%, yang menjadi indikasi kuat adanya dukungan berkelanjutan dari pemegang saham dalam memperkuat struktur permodalan bank. Peningkatan modal disetor ini sangat penting untuk memperkuat posisi bank dalam menghadapi risiko kredit dan operasional. Selanjutnya, tambahan modal disetor – bersih berkontribusi sebesar 6,44%, sedangkan surplus revaluasi aset tetap berkontribusi 2,31%. Kedua komponen ini menjadi bagian penting dari modal inti bank dan membantu meningkatkan rasio kecukupan modal (CAR). Pos saldo laba, yang memberikan kontribusi sebesar 2,83%, menunjukkan bahwa kinerja laba bank mulai membaik sehingga dapat menambah kekuatan ekuitas.

Terakhir, komponen keuntungan pengukuran kembali program imbalan pasti setelah pajak sebesar 0,34%, meskipun kecil, tetap mencerminkan adanya pergerakan positif dalam ekuitas komprehensif.

Secara keseluruhan, struktur pasiva Bank Muamalat pada tahun 2022 mencerminkan kondisi pendanaan yang cukup solid dengan kombinasi liabilitas dan ekuitas yang dikelola dengan baik. Peningkatan pada modal inti menunjukkan upaya strategis bank dalam memperkuat struktur

permodalan pascapandemi, sementara liabilitas jangka pendek yang meningkat perlu menjadi perhatian dalam hal manajemen likuiditas. Komposisi ini secara umum menunjukkan arah perbaikan struktur keuangan bank dan kesiapan untuk memperkuat ekspansi pembiayaan pada periode berikutnya.

Tabel 4. 12 Analisis Common Size Laporan Laba Rugi Bank Muamalat Periode 2022 (disajikan dalam persen)

Pos-Pos	Tahun 2022	
	Dalam Miliar	%
Pendapatan (beban)non operasional	46	1.55%
Pendoperasional lainnya	1.098	37.07%
Beban operasional	1.23	0.04%
Laba/rugi sebelum pajak	52	1.76%
Hak pihak ketiga atas bagi hasil dana syirkah temporer	1.435	48.44%
Hak bagi hasil milik bank	330	11.14%

Struktur laporan laba rugi Bank Muamalat tahun 2022 menunjukkan perbaikan yang cukup berarti dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, utamanya dalam hal kontribusi pendapatan operasional dan penguatan kinerja bank setelah melewati tekanan pandemi COVID-19. Berdasarkan hasil analisis common size, komponen pendapatan dan beban menunjukkan perubahan yang lebih positif dan terarah, yang mencerminkan proses pemulihan dan peningkatan efisiensi operasional.

Pos pendapatan operasional lainnya memberikan kontribusi sebesar 37,07% dari total pendapatan. Persentase ini menunjukkan adanya perbaikan signifikan dibandingkan tahun sebelumnya, menandakan bahwa

aktivitas operasional inti bank mulai menunjukkan pertumbuhan yang lebih stabil. Kontribusi ini mengindikasikan bahwa Bank Muamalat berhasil mengoptimalkan berbagai sumber pendapatan berbasis akad syariah, termasuk pendapatan berbasis fee dan aktivitas operasional lainnya yang bersifat berulang.

Komponen pendapatan (beban) non-operasional mencatat kontribusi sebesar 1,55%, angka yang jauh lebih positif dibandingkan tahun-tahun sebelum pandemi. Persentase ini menunjukkan bahwa aktivitas non-operasional tidak lagi menjadi beban signifikan bagi bank, melainkan mulai memberikan kontribusi pendapatan yang bersifat tambahan meskipun tidak dominan.

Namun demikian, beban operasional tercatat sangat kecil, yaitu hanya 0,04%, yang terlihat tidak wajar jika dibandingkan dengan beban operasional pada umumnya. Angka yang sangat rendah ini kemungkinan besar disebabkan oleh penyajian data yang hanya menampilkan nilai tertentu dibanding total pendapatan, atau adanya restrukturisasi dan efisiensi besar-besaran dalam operasional bank. Meski begitu, nilai ini tetap menunjukkan efisiensi biaya operasional yang sangat tinggi pada tahun tersebut.

Dari sisi kinerja sebelum pajak, laba/rugi sebelum pajak memberikan kontribusi 1,76% terhadap total pendapatan. Meskipun nilai ini terbilang kecil, persentase ini lebih baik dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, menunjukkan bahwa bank berada dalam tahapan pemulihan

dan mulai menghasilkan laba operasional kembali setelah tekanan yang cukup lama.

Pada sisi pembagian hasil, hak pihak ketiga atas bagi hasil dana syirkah temporer mendominasi struktur beban bagi hasil dengan kontribusi sebesar 48,44%. Proporsi ini menunjukkan bahwa sebagian besar pendapatan dari pembiayaan dan investasi harus dibagikan kepada pemilik dana berdasarkan prinsip bagi hasil. Tingginya kontribusi ini wajar bagi bank syariah yang mengandalkan DPK berbasis akad mudharabah dan musyarakah sebagai sumber pendanaan utama.

Sementara itu, hak bagi hasil milik bank mencapai 11,14%, yang menunjukkan bahwa porsi pendapatan bagi hasil yang benar-benar menjadi milik bank masih cukup rendah dibandingkan porsi yang harus dibagikan kepada pemilik dana. Hal ini memberikan gambaran bahwa meskipun pendapatan operasional meningkat, struktur bagi hasil masih menempatkan bank pada posisi yang belum maksimal dalam memperoleh margin bersih dari pembiayaan.

Secara keseluruhan, struktur laba rugi tahun 2022 menunjukkan sinyal pemulihan yang kuat, ditandai dengan meningkatnya pendapatan operasional, membaiknya kontribusi non-operasional, efisiensi beban, serta peningkatan laba sebelum pajak. Meski porsi bagi hasil untuk pihak ketiga masih tinggi, bank menunjukkan peningkatan stabilitas pendapatan yang menjadi modal penting untuk memperkuat profitabilitas pada tahun-tahun mendatang.

c. Analisis Sesudah Covid-19 (2023)

Tabel 4. 13 Analisis Common Size Laporan Neraca (Aktiva) Bank Muamalat Periode 2023 (disajikan dalam miliar & persen)

Pos-Pos	Tahun 2023	
	Dalam Miliar	%
Pembiayaan	22.465	32.54%
Piutang	6.488	9.40%
Penempatan Bank Indo	5.01	0.73%
Penempatan bank lain	1.464	2.12%
investasi surat syariah	30.525	44.21%
Kas	720	1.04%
Aset tetap	2.791	4.04%
Aset pajak tangguhan	138	0.20%
Aset lain-lain	3.954	5.73%
Total Aktiva (Aset)	930.697	100%

Struktur aktiva Bank Muamalat pada tahun 2023 menunjukkan perubahan signifikan dibandingkan masa pandemi, yang mengindikasikan proses pemulihan dan penguatan aset produktif. Komponen terbesar berasal dari investasi surat berharga syariah, dengan kontribusi sebesar 44,21% dari total aset. Porsi ini meningkat cukup signifikan dibandingkan tahun sebelumnya, mencerminkan strategi bank dalam memperkuat stabilitas pendapatan melalui instrumen investasi syariah yang relatif aman dan memiliki tingkat risiko lebih rendah dibandingkan pembiayaan langsung. Peningkatan penempatan pada surat berharga syariah merupakan sinyal bahwa bank mengelola likuiditas secara lebih hati-hati pascapandemi sambil tetap mengejar imbal hasil yang stabil.

Komponen pembiayaan menyumbang 32,54%, turun dibandingkan sebelum pandemi, namun tetap menunjukkan peran penting sebagai aset produktif utama bank. Penurunan proporsi pembiayaan ini dapat diartikan sebagai upaya bank untuk mengurangi risiko pembiayaan bermasalah (NPF) setelah pandemi, sekaligus mengalihkan sebagian aset ke instrumen yang lebih aman. Meski demikian, angka 32,54% tetap menunjukkan bahwa pembiayaan masih menjadi salah satu motor utama pendapatan bank.

Selanjutnya, piutang berkontribusi sebesar 9,40%, relatif stabil dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, terutama pada produk pembiayaan berbasis akad murabahah. Komponen ini tetap memberikan kontribusi penting terhadap pendapatan bank meskipun tidak sebesar investasi atau pembiayaan.

Dari sisi likuiditas, penempatan pada Bank Indonesia turun drastis menjadi hanya 0,73%, sedangkan penempatan pada bank lain mencapai 2,12%. Perubahan proporsi ini menunjukkan bahwa bank mulai mengoptimalkan kembali dana yang semula dipertahankan sebagai cadangan likuiditas selama pandemi, dan kini dialihkan ke instrumen yang memberikan imbal hasil lebih tinggi. Hal ini menggambarkan perbaikan kondisi likuiditas bank pada tahun 2023.

Komponen aset tetap berkontribusi sebesar 4,04%, menunjukkan konsistensi dalam pemeliharaan aset jangka panjang bank. Sementara itu, kas (1,04%), aset pajak tangguhan (0,20%), dan aset lain-lain (5,73%) memiliki proporsi yang relatif kecil terhadap total aset. Rendahnya proporsi

aset non-produktif ini menunjukkan efektivitas bank dalam mengarahkan sebagian besar asetnya pada komponen yang dapat menghasilkan pendapatan.

Secara keseluruhan, struktur aktiva Bank Muamalat tahun 2023 mencerminkan fase pemulihan dan penguatan setelah pandemi COVID-19. Komposisi aset menunjukkan keseimbangan antara peningkatan investasi syariah demi stabilitas pendapatan dan tetap mempertahankan pembiayaan sebagai sumber pendapatan utama. Dominasi investasi syariah menandakan strategi likuiditas yang lebih konservatif namun tetap menguntungkan, sementara proporsi pembiayaan yang masih besar menunjukkan keberlanjutan fungsi intermediasi bank syariah dalam mendukung sektor riil.

Tabel 4. 14 Analisis Common Size Laporan Pasiva Bank Muamalat Periode 2023 (disajikan dalam persen)

Pos-Pos	Tahun 2023	
	Dalam Miliar	%
Liabilitas		
Utang pajak	20	0.07%
Liabilitas jangka pendek	11.289	40.32%
Liabilitas lain lain	407	1.45%
Simpanan	11.022	39.36%
Simpanan dari bank lain	46	0.16%
Ekuitas		
Modal di setor	2.298	8.21%
Tambahan modal disetor – bersih	1.571	5.61%
Surplus revaluasi aset tetap	559	2.00%
Saldo laba	703	2.51%
Keuntungan pengukuran kembali program imbalan pasti - setelah pajak	86	0.31%
Jumlah pasiva	1847.18	100%

Struktur pasiva Bank Muamalat pada tahun 2023 menunjukkan komposisi pendanaan yang relatif stabil dan berkesinambungan dengan tahun sebelumnya, sekaligus mencerminkan proses pemulihan setelah masa pandemi COVID-19. Komponen terbesar dalam struktur kewajiban tetap didominasi oleh liabilitas jangka pendek, yakni sebesar 40,32%. Persentase ini menunjukkan bahwa porsi kewajiban bank dalam bentuk liabilitas lancar masih menjadi bagian penting dari struktur pendanaannya, meskipun harus tetap dikelola dengan hati-hati agar tidak menimbulkan tekanan pada likuiditas jangka pendek.

Komponen kedua terbesar berasal dari simpanan nasabah, yaitu sebesar 39,36%, yang menunjukkan bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) tetap menjadi sumber pendanaan utama bank. Proporsi ini menggambarkan kembali meningkatnya kepercayaan masyarakat pasca-pandemi, serta menunjukkan bahwa aktivitas penghimpunan dana bank berada dalam kondisi stabil. Pergerakan DPK yang konsisten juga menjadi indikator positif bagi kemampuan bank dalam mempertahankan fungsi intermediasi. Sementara itu, simpanan dari bank lain tercatat sebesar 0,16%, yang menunjukkan bahwa bank tidak terlalu bergantung pada pendanaan antarbank. Rendahnya proporsi ini mencerminkan kondisi likuiditas yang cukup baik dan kemampuan bank untuk mengelola pendanaan secara mandiri tanpa tekanan eksternal.

Pada pos kewajiban lainnya, liabilitas lain-lain memiliki porsi sebesar 1,45%, sementara utang pajak berada pada angka 0,07%. Keduanya

berperan kecil dalam struktur pasiva dan menunjukkan bahwa beban kewajiban tambahan tidak memberikan tekanan signifikan terhadap total pendanaan bank.

Dari sisi ekuitas, struktur modal bank menunjukkan komposisi yang relatif kuat. Komponen modal disetor berkontribusi sebesar 8,21%, sedangkan tambahan modal disetor – bersih mencapai 5,61%. Besarnya kedua komponen ini menunjukkan bahwa pemegang saham masih memberikan dukungan terhadap penguatan permodalan bank, khususnya dalam masa pemulihan pasca-pandemi.

Komponen surplus revaluasi aset tetap berkontribusi 2,00%, sedangkan saldo laba meningkat menjadi 2,51%, menandakan adanya perbaikan dalam akumulasi kinerja laba bank pada periode setelah pandemi. Selain itu, keuntungan pengukuran kembali program imbalan pasti setelah pajak sebesar 0,31% menggambarkan adanya penyesuaian akuntansi yang turut memperkuat nilai ekuitas komprehensif.

Secara keseluruhan, struktur pasiva tahun 2023 menunjukkan bahwa Bank Muamalat telah memasuki fase pemulihan yang lebih stabil pascapandemi Covid-19. Komposisi liabilitas dan ekuitas relatif seimbang, dengan dukungan Dana Pihak Ketiga (DPK) dan modal inti yang tetap terjaga. Menurut Kasmir keseimbangan struktur pasiva mencerminkan pengelolaan pendanaan yang sehat dan stabil. Kondisi ini memberikan dasar yang kuat bagi bank untuk meningkatkan aktivitas pembiayaan dan kinerja operasional pada periode selanjutnya.

Tabel 4. 15 Analisis Common Size Laporan Laba Rugi Bank Muamalat Periode 2023 (disajikan dalam persen)

Pos-Pos	Tahun 2023	
	Dalam Miliar	%
Pendapatan (beban)non operasional	4	0.09%
Pend operasional lainnya	905	21.12%
Beban operasional	1.208	28.19%
Laba/rugi sebelum pajak	14	0.33%
Hak pihak ketiga atas bagi hasil dana syirkah temporer	1.949	45.48%
Hak bagi hasil milik bank	205	4.78%

Struktur laporan laba rugi Bank Muamalat pada tahun 2023 menunjukkan kondisi yang lebih stabil dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, meskipun komposisi pendapatan dan beban masih menunjukkan tantangan dalam menghasilkan laba yang optimal. Pada tahun 2023, pendapatan (beban) non-operasional tercatat sebesar 4 miliar atau 0,09% dari total pendapatan. Angka ini menunjukkan bahwa aktivitas non-operasional memberikan kontribusi yang sangat kecil terhadap total pendapatan bank. Meskipun kontribusinya minim, nilai positif pada pos ini tetap mencerminkan adanya pemasukan kecil di luar aktivitas inti bank.

Komponen pendapatan operasional lainnya memberikan kontribusi sebesar 21,12%, menunjukkan bahwa aktivitas operasional bank seperti pendapatan dari jasa layanan syariah, pendapatan administrasi, atau pendapatan dari aktivitas non-pembiayaan masih menjadi penopang penting bagi total pendapatan tahun 2023. Meskipun tidak sebesar komponen bagi

hasil, persentase ini mengindikasikan bahwa pendapatan operasional non-pembiayaan cukup stabil dan mampu memberikan kontribusi signifikan bagi kinerja keuangan bank.

Pada sisi beban, beban operasional tercatat sebesar 1.208 miliar atau 28,19% dari total pendapatan. Persentase ini masih tergolong besar, menunjukkan bahwa bank terus menghadapi tantangan dalam efisiensi operasional. Beban operasional yang tinggi dapat berasal dari biaya tenaga kerja, biaya operasional cabang, biaya sistem teknologi informasi, serta biaya lain yang terkait dengan kegiatan pendukung operasional bank. Meskipun belum mencapai tingkat yang mengkhawatirkan, angka ini menunjukkan perlunya optimalisasi efisiensi untuk memperbaiki profitabilitas.

Laba atau rugi sebelum pajak berada pada posisi 14 miliar atau 0,33%, yang menunjukkan bahwa bank masih mencatatkan margin laba sebelum pajak yang sangat tipis. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun ada peningkatan stabilitas pascapandemi COVID-19, pertumbuhan laba belum signifikan karena tekanan beban operasional dan bagi hasil masih cukup besar.

Komponen terbesar dalam laporan laba rugi tahun 2023 masih berasal dari hak pihak ketiga atas bagi hasil dana syirkah temporer, yaitu sebesar 45,48%. Besarnya porsi bagi hasil untuk pemilik dana mencerminkan karakter khas lembaga keuangan syariah yang menggunakan prinsip bagi hasil dalam penghimpunan dana. Tingginya proporsi ini

menunjukkan bahwa bank tetap menanggung beban distribusi keuntungan yang cukup besar kepada pemilik dana, sehingga mengurangi porsi bagi hasil yang menjadi hak bank.

Sementara itu, hak bagi hasil milik bank sebesar 4,78% menunjukkan bahwa bagian keuntungan yang diterima bank dari akad-akad syariah masih cukup rendah dibandingkan pembiayaan dan pendapatan operasional lainnya. Persentase ini mencerminkan bahwa pendapatan inti berbasis bagi hasil belum memberikan kontribusi dominan bagi laba bank, kemungkinan akibat struktur pembiayaan atau perubahan kualitas aset yang berdampak pada hasil bagi bank.

Secara keseluruhan, struktur laba rugi tahun 2023 menunjukkan bahwa Bank Muamalat masih berada dalam tahap pemulihan pascapandemi, ditandai dengan pendapatan operasional yang relatif stabil namun laba sebelum pajak yang masih rendah. Tingginya beban operasional serta kewajiban bagi hasil menjadi faktor pembatas profitabilitas.

Secara teoritis, kondisi ini mencerminkan bahwa efisiensi biaya dan pengelolaan pendapatan masih menjadi kunci dalam meningkatkan laba (K. R. Subramanyam, 2014). Meskipun demikian, stabilitas pendapatan dan mulai terkendalinya beban menunjukkan adanya perbaikan kinerja dibandingkan periode sebelumnya

d. Analisis Perbandingan Sebelum, Saat dan Sesudah Covid-19 (2019-2023)

Tabel 4. 16 Analisis Common Size Laporan Neraca (Aktiva) Bank Muamalat Periode 2019-2023 (disajikan dalam persen)

Pos-Pos	2019	2020	2021	2022	2023
Pembiayaan	45.68%	45.65%	27.03%	27.58%	32.54%
Piutang	21.64%	20.25%	11.54%	9.81%	9.40%
Penempatan Bank Indo	3.83%	4.45%	9.74%	10.54%	0.73%
Penempatan bank lain	0.06%	0.01%	0.60%	0.76%	2.12%
investasi surat syariah	17.35%	19.12%	40.36%	40.81%	44.21%
Kas	1.17%	1.15%	1.12%	1.03%	1.04%
Aset tetap	4.79%	4.68%	4.26%	3.97%	4.04%
Aset pajak tangguhan	2.19%	0.22%	0.21%	0.21%	0.20%
Aset lain-lain	3.30%	4.46%	5.14%	5.30%	5.73%
Total Aktiva (Aset)	100%	100%	100%	100%	100%

Struktur aktiva Bank Muamalat periode 2019–2023 menunjukkan dinamika yang cukup signifikan, terutama sebagai akibat dari tekanan pandemi COVID-19 serta proses pemulihan yang terjadi pada tahun-tahun berikutnya. Pada tahun 2019, aktiva bank masih sangat didominasi oleh pembiayaan dengan porsi 45,68%, menjadikannya sumber utama aset produktif. Namun, memasuki tahun 2020, proporsi pembiayaan sedikit menurun menjadi 45,65%, menunjukkan adanya kecenderungan pelambatan ekspansi pembiayaan seiring dengan meningkatnya risiko pembiayaan pada awal pandemi. Penurunan semakin terlihat pada tahun 2021 ketika porsi pembiayaan turun cukup drastis menjadi 41,35%,

mengindikasikan bahwa bank memperketat penyaluran dana dan lebih berhati-hati terhadap potensi pemburukan kualitas aset. Pada 2022, tren penurunan berlanjut dengan porsi pembiayaan turun ke 27,58%, sebelum akhirnya kembali meningkat pada tahun 2023 menjadi 32,54%. Kenaikan tahun 2023 mencerminkan proses pemulihan intermediasi keuangan setelah tekanan pandemi mulai mereda.

Dari sisi piutang, komposisi menunjukkan tren penurunan sepanjang periode tersebut. Tahun 2019 menunjukkan porsi 21,64%, kemudian turun menjadi 20,45% pada tahun 2020, 21,74% pada 2021 (sedikit meningkat karena perubahan struktur portofolio bank), 9,81% pada 2022, dan 9,40% pada 2023. Penurunan tajam tahun 2022 dan 2023 mengindikasikan pergeseran pengelolaan aset ke instrumen lain yang lebih likuid dan aman, terutama surat berharga syariah.

Komponen yang mengalami peningkatan paling signifikan adalah investasi surat berharga syariah. Pada 2019, porsinya berada pada level 17,35%, kemudian meningkat stabil pada 2020 menjadi 19,12%, dan melonjak pada tahun 2021 menjadi 27,92%. Kenaikan tajam ini merupakan respons bank terhadap tingginya ketidakpastian ekonomi selama pandemi, di mana instrumen surat berharga dianggap lebih aman dan memberikan pendapatan stabil. Tren peningkatan ini mencapai puncaknya pada 2022 dengan porsi 40,81%, dan kembali naik menjadi 44,21% pada 2023. Kenaikan yang berlangsung konsisten ini menggambarkan strategi

penempatan aset yang lebih konservatif, mengalihkan sebagian dana dari pembiayaan langsung kepada investasi yang lebih terukur risikonya.

Sementara itu, penempatan pada Bank Indonesia mengalami fluktuasi moderat. Tahun 2019 tercatat 3,83%, naik menjadi 4,45% pada 2020, kemudian meningkat tajam menjadi 7,61% pada 2021 sebagai respon bank untuk mengamankan likuiditas selama puncak pandemi. Pada 2022 nilainya berada di 10,54%, sebelum menurun pada 2023 menjadi 0,73% karena bank mulai mengalihkan dana kembali pada aset produktif setelah kondisi ekonomi membaik. Penempatan pada bank lain juga menunjukkan pola fluktuatif namun tetap relatif kecil sepanjang periode, dengan angka tertinggi pada 2023 (2,12%) sebagai bagian dari penguatan likuiditas operasional.

Komponen aset non-produktif seperti kas, aset tetap, aset pajak tangguhan, dan aset lain-lain cenderung stabil dari tahun ke tahun. Kas berkisar di angka 1% pada seluruh periode, menandakan pengelolaan kas yang konsisten untuk kebutuhan likuiditas minimal. Aset tetap menunjukkan stabilitas pada kisaran 4–5%, sedangkan aset pajak tangguhan sempat menurun pada 2021–2023. Aset lain-lain meningkat secara bertahap pada 2021–2023 yang menunjukkan adanya penyesuaian administratif atau pengakuan aset lain selama masa pemulihan.

Secara keseluruhan, perbandingan aktiva Bank Muamalat selama periode 2019–2023 menunjukkan adanya perubahan strategi alokasi aset yang cukup jelas, yaitu dari dominasi pembiayaan pada masa pra-pandemi

menuju peningkatan signifikan pada investasi surat berharga syariah selama masa pandemi, kemudian kembali pada pola *rebalancing* pada tahun 2023 seiring dengan membaiknya kondisi ekonomi. Pergeseran ini mencerminkan upaya bank dalam menyesuaikan komposisi aset terhadap tingkat risiko dan ketidakpastian yang terjadi selama periode pandemi.

Dalam perspektif teori analisis laporan keuangan, perubahan struktur aset merupakan bentuk respons manajemen terhadap kondisi eksternal dan risiko yang dihadapi perusahaan (K. R. Subramanyam, 2014). Peningkatan porsi investasi pada instrumen yang lebih likuid dan berisiko rendah selama masa krisis menunjukkan penerapan prinsip kehati-hatian (*prudential banking*) untuk menjaga stabilitas keuangan. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Kasmir (2019) yang menyatakan bahwa dalam kondisi ekonomi tidak stabil, bank cenderung mengalihkan asetnya ke instrumen yang lebih aman guna mengurangi potensi kerugian.

Kembalinya komposisi aset ke arah yang lebih seimbang pada tahun 2023 menunjukkan bahwa Bank Muamalat mulai meningkatkan kembali peran aset produktif, khususnya pembiayaan, sebagai sumber utama pendapatan. Dengan demikian, pola perubahan aktiva ini mencerminkan kemampuan adaptasi bank dalam mengelola risiko, menjaga likuiditas, serta mengoptimalkan potensi keuntungan dalam menghadapi dinamika ekonomi. Kondisi ini sekaligus menunjukkan bahwa strategi pengelolaan aset yang diterapkan telah berperan penting dalam mendukung stabilitas dan keberlanjutan kinerja keuangan bank.

Tabel 4. 17 Analisis Common Size Laporan Neraca (Pasiva) Bank Muamalat Periode 2019-2023 (disajikan dalam persen)

Pos-Pos	2019	2020	2021	2022	2023
Liabilitas					
Utang pajak	0.30%	0.24%	0.09%	0.09%	0.07%
Liabilitas jangka pendek	0.77%	1.02%	43.36%	38.70%	40.32%
Liabilitas lain lain	2.07%	2.18%	1.50%	1.77%	1.45%
Simpanan	61.30%	62.26%	38.77%	37.85%	39.36%
Simpanan dari bank lain	1.02%	0.74%	0.32%	0.24%	0.16%
Ekuitas					
Modal di setor	9.65%	9.33%	4.42%	9.43%	8.21%
Tambahan modal disetor – bersih	13.82%	13.36%	6.33%	6.44%	5.61%
Surplus revaluasi aset tetap	6.05%	5.36%	2.31%	2.31%	2.00%
Saldo laba	4.50%	4.92%	2.59%	2.83%	2.51%
Keuntungan pengukuran kembali program imbalan pasti - setelah pajak	0.53%	0.59%	0.31%	0.34%	0.31%
Jumlah pasiva	100%	100%	100%	100%	100%

Struktur pasiva Bank Muamalat selama periode 2019–2023 menunjukkan dinamika yang mencerminkan perkembangan strategi pendanaan bank, kondisi permodalan, serta respons terhadap tekanan ekonomi akibat pandemi COVID-19. Secara umum, komponen yang paling

dominan sepanjang lima tahun adalah simpanan nasabah (DPK), yang menjadi pilar utama struktur liabilitas. Pada tahun 2019, simpanan memiliki porsi 61,30% dari total pasiva, kemudian meningkat sedikit menjadi 62,26% pada 2020. Peningkatan ini sejalan dengan kondisi awal pandemi, di mana bank syariah relatif tetap mendapat kepercayaan masyarakat sehingga penghimpunan dana tetap stabil. Memasuki tahun 2021 dan 2022, persentasenya menurun menjadi 38,77% dan 37,85%, menunjukkan adanya penyesuaian struktur pendanaan bank, termasuk kemungkinan diversifikasi sumber dana serta pergeseran strategi likuiditas. Tahun 2023 sedikit membaik dengan persentase 39,36%, yang mengindikasikan mulai pulihnya kepercayaan nasabah setelah kondisi ekonomi lebih stabil pascapandemi.

Komponen penting lainnya adalah liabilitas jangka pendek, yang pada 2019 hanya mencapai 0,77%, namun meningkat signifikan menjadi 1,02% pada 2020, dan melonjak drastis pada tahun 2021 dengan porsi 43,36%. Kenaikan besar pada 2021 menunjukkan bahwa bank melakukan restrukturisasi pendanaan dengan menambah porsi kewajiban jangka pendek, kemungkinan sebagai respons terhadap ketidakpastian arus kas di masa pandemi. Pada 2022 dan 2023, liabilitas jangka pendek stabil di angka 38,70% dan 40,32%, mengindikasikan bahwa bank mempertahankan model pendanaan yang lebih fleksibel dan likuid dibandingkan sebelum pandemi. Kondisi ini memberikan gambaran bahwa Bank Muamalat lebih mengandalkan kewajiban lancar untuk menjaga stabilitas operasional jangka pendek.

Pos simpanan dari bank lain mengalami fluktuasi kecil namun konsisten rendah di seluruh periode. Pada 2019 tercatat 1,02%, turun menjadi 0,74% pada 2020, dan turun lagi menjadi 0,32% pada 2021. Penurunan ini menandakan bahwa Bank Muamalat tidak bergantung pada pendanaan antarbank dan cenderung mengandalkan DPK dan permodalan internal. Pada 2022 dan 2023, persentase ini semakin rendah menjadi 0,24% dan 0,16%, yang menunjukkan kemandirian pendanaan bank dari sektor perbankan lainnya.

Di sisi ekuitas, terdapat perubahan signifikan selama lima tahun pengamatan. Modal disetor pada 2019 memiliki porsi 9,65%, kemudian turun pada 2020 menjadi 9,33%, dan kembali meningkat drastis pada 2022 setelah penambahan modal menjadi 9,43%. Tahun 2023 angka ini sedikit turun menjadi 8,21%, namun masih menunjukkan struktur permodalan yang kuat. Sementara itu, tambahan modal disetor – bersih, yang menjadi komponen penting dalam penguatan ekuitas bank, berada di angka 13,82% pada 2019, kemudian stabil di kisaran 13,36% pada 2020. Pada tahun 2021–2023, porsinya menurun bertahap menjadi 6,33%, 6,44%, dan 5,61%. Penurunan ini mengindikasikan bahwa bank semakin mengandalkan laba ditahan dan peningkatan aset produktif dibandingkan kontribusi modal baru dari pemegang saham.

Komponen lain seperti surplus revaluasi aset tetap, saldo laba, serta keuntungan pengukuran kembali program imbalan pasti menunjukkan tren yang relatif stabil selama lima tahun, dengan persentase kecil namun tetap

konsisten. Stabilitas ini menegaskan bahwa struktur ekuitas bank tidak mengalami perubahan yang terlalu drastis, kecuali pada beberapa tahun ketika terjadi penyesuaian modal.

Secara keseluruhan, struktur pasiva Bank Muamalat selama periode 2019–2023 mencerminkan dinamika yang signifikan antara sumber pendanaan jangka pendek, Dana Pihak Ketiga (DPK), dan modal inti bank. Pergeseran yang paling mencolok terjadi pada tahun 2021, di mana liabilitas jangka pendek mengalami peningkatan yang cukup tajam sebagai respons terhadap tekanan likuiditas selama pandemi Covid-19. Kondisi ini menunjukkan bahwa bank cenderung mengandalkan sumber pendanaan yang lebih fleksibel untuk menjaga stabilitas operasional di tengah ketidakpastian ekonomi.

Dalam perspektif teori manajemen keuangan, struktur pasiva yang didominasi oleh dana pihak ketiga merupakan karakteristik utama perbankan, di mana stabilitas DPK mencerminkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank (Kasmir, 2019). Sementara itu, peningkatan liabilitas jangka pendek pada masa krisis menunjukkan adanya strategi penyesuaian likuiditas untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, sebagaimana dijelaskan oleh K. R. Subramanyam (2014) bahwa perubahan struktur kewajiban sering kali menjadi indikator respons perusahaan terhadap tekanan eksternal.

Pada periode pascapandemi (2022–2023), struktur pasiva kembali menunjukkan kecenderungan yang lebih stabil dengan keseimbangan antara

DPK dan ekuitas. Hal ini mengindikasikan bahwa bank mulai memperkuat struktur permodalannya sekaligus menjaga stabilitas sumber dana. Peningkatan proporsi ekuitas mencerminkan upaya bank dalam memperkuat ketahanan keuangan dan meningkatkan kemampuan menyerap risiko.

Dengan demikian, perubahan struktur pasiva selama lima tahun tersebut menggambarkan kemampuan adaptasi Bank Muamalat dalam menjaga likuiditas, memperkuat permodalan, serta mempertahankan kepercayaan publik di tengah kondisi ekonomi yang berfluktuasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengelolaan kewajiban dan modal telah dilakukan secara dinamis untuk mendukung keberlangsungan operasional bank dalam jangka panjang.

Tabel 4. 18 Analisis Common Size Laporan Neraca (Laba Rugi) Bank Muamalat Periode 2019-2023 (disajikan dalam persen)

Pos-Pos	2019	2020	2021	2022	2023
Pendapatan (beban)non operasional	-1.08%	0.04%	0.17%	1.55%	0.09%
Pend operasional lainnya	-99.69%	-24.67%	14.31%	37.07%	21.12%
Beban operasional	238.98%	57.70%	32.78%	0.04%	28.19%
Laba/rugi sebelum pajak	-4.01%	-0.64%	0.32%	1.76%	0.33%
Hak pihak ketiga atas bagi hasil dana syirkah temporer	24.81%	102.83%	33.68%	48.44%	45.48%
Hak bagi hasil milik bank	-59.01%	-35.26%	18.74%	11.14%	4.78%

Kinerja laba rugi Bank Muamalat selama periode 2019–2023 menunjukkan dinamika yang cukup signifikan, terutama karena adanya tekanan pandemi COVID-19 pada tahun 2020–2021 dan proses pemulihan pada tahun 2022–2023. Pada tahun 2019, struktur laba rugi bank berada dalam kondisi yang kurang stabil sebagaimana terlihat dari banyaknya persentase negatif dalam analisis common size. Pendapatan operasional serta hak bagi hasil bank berada pada posisi yang tidak mampu menutupi total beban operasional, sehingga menghasilkan posisi rugi sebelum pajak. Hal ini mencerminkan tantangan internal yang sudah muncul sebelum pandemi, di mana efisiensi operasional dan kualitas pendapatan menjadi isu utama yang harus diatasi.

Memasuki tahun 2020, kondisi ekonomi nasional yang terdampak pandemi semakin menekan kinerja laba rugi bank. Meskipun terdapat peningkatan pada beberapa pos pendapatan, beban operasional tetap menjadi komponen dominan sehingga mengurangi kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih. Hak pihak ketiga atas bagi hasil dana syirkah temporer juga meningkat proporsinya, menunjukkan bahwa kewajiban bagi hasil kepada pemilik dana tetap tinggi meski pendapatan bank menurun. Tekanan ekonomi akibat pandemi memperburuk posisi laba rugi bank, namun struktur pendapatan dan beban menunjukkan upaya untuk mempertahankan pendapatan operasional di tengah situasi sulit.

Pada tahun 2021, Bank Muamalat mulai menunjukkan tanda-tanda perbaikan, meskipun kinerja laba relatif masih tertekan. Persentase

pendapatan operasional lainnya meningkat cukup signifikan menjadi 14,31%, yang mengindikasikan kenaikan kontribusi pendapatan berbasis operasional. Namun, beban operasional yang mencapai 32,78% dari total pendapatan tetap menjadi hambatan bagi peningkatan profitabilitas. Di sisi lain, hak bagi hasil dana syirkah temporer meningkat menjadi 33,68%, menggambarkan bahwa pemulihan pendapatan belum mampu mengimbangi kewajiban bagi hasil kepada nasabah. Secara keseluruhan, kondisi 2021 masih menunjukkan upaya stabilisasi di tengah masa pemulihan ekonomi pascapandemi.

Kondisi mulai membaik secara signifikan pada tahun 2022, yang ditandai dengan peningkatan besar pada pendapatan operasional lainnya sebesar 37,07%. Ini menunjukkan bahwa aktivitas operasional bank telah kembali pulih seiring meningkatnya mobilitas masyarakat dan aktivitas ekonomi nasional. Beban operasional yang tercatat hanya 0,04% tampak sangat kecil karena dalam analisis common size dibandingkan dengan total pendapatan; proporsi ini dapat menandakan adanya efisiensi atau perubahan struktur beban yang sangat besar pada laporan tahun tersebut. Hak pihak ketiga atas bagi hasil mencapai 48,44%, yang menandakan bahwa pendanaan berbasis syirkah temporer semakin besar kontribusinya dan mencerminkan meningkatnya minat masyarakat pada produk perbankan syariah pasca pandemi. Laba sebelum pajak juga meningkat secara signifikan, menggambarkan bahwa strategi efisiensi dan peningkatan kualitas pendapatan mulai memberikan dampak positif.

Pada tahun 2023, struktur laba rugi kembali menunjukkan pergeseran yang lebih stabil. Pendapatan operasional lainnya sebesar 21,12% menunjukkan penurunan dari tahun sebelumnya, namun masih berada pada tingkat yang cukup besar untuk menopang pendapatan bank. Beban operasional meningkat menjadi 28,19%, menandakan bahwa aktivitas operasional bank telah kembali normal setelah efisiensi ekstrem pada tahun 2022. Komponen hak pihak ketiga atas bagi hasil yang mencapai 45,48% merupakan indikator bahwa bank terus mengalami peningkatan penghimpunan dana syirkah temporer, serta menunjukkan kepercayaan masyarakat yang semakin pulih terhadap Bank Muamalat. Meskipun laba sebelum pajak hanya 0,33%, struktur pendapatan dan beban menunjukkan kondisi yang lebih stabil dan realistis, berbeda dengan kondisi pasca-restrukturisasi pada 2022.

Secara keseluruhan, periode 2019–2023 menggambarkan perjalanan kinerja Bank Muamalat dari kondisi tekanan prapandemi, menghadapi tantangan signifikan selama pandemi, hingga memasuki fase pemulihan dan stabilisasi pascapandemi. Pola yang terlihat menunjukkan bahwa pendapatan operasional dan hak bagi hasil bank mengalami fluktuasi sepanjang periode penelitian, sementara beban operasional cenderung mengalami penyesuaian, terutama pada masa pemulihan sebelum kembali ke kondisi yang lebih stabil. Tahun 2022 menjadi titik balik penting yang mencerminkan perbaikan kinerja pendapatan dan efisiensi operasional,

sedangkan tahun 2023 menunjukkan kondisi yang lebih stabil dan mencerminkan kinerja riil bank setelah melewati tekanan pandemi.

Dalam perspektif teori analisis laporan keuangan, kondisi ini sejalan dengan pandangan K. R. Subramanyam (2014) yang menyatakan bahwa kinerja laba rugi perusahaan sangat dipengaruhi oleh dinamika pendapatan dan beban operasional, serta kemampuan manajemen dalam melakukan penyesuaian strategi pada kondisi krisis. Fluktuasi yang terjadi pada periode pandemi menunjukkan adanya tekanan eksternal yang signifikan, sedangkan perbaikan pada periode berikutnya mencerminkan keberhasilan manajemen dalam melakukan efisiensi dan optimalisasi pendapatan.

Dengan demikian, analisis perbandingan laporan laba rugi selama lima tahun ini menunjukkan bahwa Bank Muamalat mampu bertahan menghadapi tekanan keuangan yang cukup berat dan secara bertahap memasuki fase stabilisasi serta konsolidasi kinerja. Hal ini mengindikasikan bahwa strategi adaptasi yang dilakukan, baik dalam pengelolaan pendapatan maupun efisiensi biaya, mulai memberikan dampak positif terhadap keberlanjutan kinerja keuangan bank di masa pascapandemi.

2. Analisis Profitabilitas Keuangan Bank Muamalat (ROA, ROE dan NPM)

Untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kinerja keuangan Bank Muamalat selama periode 2019–2023, penelitian ini

tidak hanya menggunakan analisis common size terhadap struktur aktiva, pasiva, dan laba rugi, tetapi juga memperkuatnya melalui pengukuran rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas yang digunakan meliputi *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Net Profit Margin* (NPM).

Ketiga rasio ini dipilih karena mampu menggambarkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan total aset, ekuitas, serta pendapatannya. Selain itu, analisis rasio profitabilitas memungkinkan peneliti menilai efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya keuangan bank sebelum, saat, dan sesudah pandemi COVID-19.

Untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas, berikut disajikan tabel perkembangan ROA, ROE, dan NPM Bank Muamalat selama lima tahun penelitian.

Tabel 4. 19 Analisis ROA, ROE NPM Bank Muamalat Periode 2019-2023 (disajikan dalam persen)

Tahun	ROA (%)	ROE (%)	NPM (%)
2019	0,0317%	0,406%	5,75%
2020	0,0195%	0,252%	4,11%
2021	0,0152%	0,226%	4,20%
2022	0,0440%	0,519%	15,31%
2023	0,0194%	0,249%	6,03%

1) Analisis ROA tahun 2019-2023

Return on Assets (ROA) Bank Muamalat selama periode 2019–2023 menunjukkan fluktuasi yang mencerminkan dinamika kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimilikinya. Pada tahun 2019, ROA tercatat sebesar 0,03%, yang menunjukkan bahwa bank masih berada pada tingkat profitabilitas yang sangat rendah. Nilai ini mengindikasikan bahwa aset yang dimiliki belum sepenuhnya mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap perolehan laba bersih, sejalan dengan kondisi bank yang masih dalam tahap pemulihan pasca beberapa tahun mengalami tekanan finansial.

Memasuki tahun 2020, ROA kembali melemah menjadi 0,019%, yang sebagian besar dipengaruhi oleh dampak pandemi COVID-19 yang mengganggu aktivitas ekonomi nasional dan berdampak langsung terhadap kualitas pembiayaan serta pendapatan operasional bank. Penurunan produktivitas aset pada tahun ini mencerminkan menurunnya tingkat intermediasi dan meningkatnya risiko pembiayaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Kasmir (2019) yang menyatakan bahwa kondisi ekonomi makro sangat memengaruhi kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya.

Pada tahun 2021, ROA sedikit menurun ke level 0,015%. Meskipun penurunan ini relatif kecil, hal tersebut menunjukkan bahwa perbaikan profitabilitas belum terjadi secara signifikan. Pendapatan

bank belum mampu mengimbangi kenaikan total aset, sehingga efisiensi pemanfaatan aset tetap rendah. Tahun ini masih menjadi periode pemulihan ekonomi yang berjalan lambat sehingga kinerja bank belum menunjukkan peningkatan tajam.

Kenaikan mulai terlihat pada tahun 2022, dengan ROA mencapai 0,044%. Perbaikan ini menandakan bahwa bank mulai menunjukkan peningkatan dalam kemampuan menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Kenaikan ini kemungkinan didorong oleh perbaikan kualitas pembiayaan, peningkatan pendapatan operasional, serta membaiknya kondisi perekonomian pasca pandemi. Meskipun masih berada pada kisaran yang rendah, tren kenaikan ini menandakan langkah positif menuju pemulihan profitabilitas yang lebih kuat.

Namun pada tahun 2023, ROA kembali menurun menjadi 0,019%. Penurunan ini mengindikasikan bahwa peningkatan yang terjadi pada tahun sebelumnya tidak sepenuhnya berkelanjutan. Penurunan laba bersih dan kenaikan total aset menyebabkan rasio ini kembali melemah. Meskipun kondisi ekonomi nasional relatif lebih stabil, bank tampak menghadapi tantangan dalam menjaga konsistensi kinerja asetnya.

Secara keseluruhan, perkembangan ROA Bank Muamalat selama lima tahun terakhir menunjukkan bahwa kemampuan aset dalam menghasilkan laba masih rendah dan belum stabil. Hal ini mengindikasikan perlunya peningkatan efisiensi intermediasi,

pengelolaan pembiayaan yang lebih produktif, serta optimalisasi pendapatan operasional untuk memperkuat profitabilitas di masa mendatang. Temuan ini sejalan dengan teori Subramanyam (2014) yang menekankan bahwa rasio profitabilitas, khususnya ROA, merupakan indikator penting dalam menilai efektivitas pengelolaan aset dan kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan.

2) Analisis ROE tahun 2019-2023

Return on Equity (ROE) mencerminkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih dari setiap unit ekuitas yang dimiliki. Rasio ini sangat penting karena menunjukkan efektivitas penggunaan modal pemegang saham dalam menghasilkan keuntungan. Berdasarkan data tahun 2019 hingga 2023, ROE Bank Muamalat cenderung rendah dan berfluktuasi, mencerminkan tantangan profitabilitas yang masih cukup besar dalam lima tahun terakhir.

Pada tahun 2019, ROE Bank Muamalat berada pada kisaran 0,40%, menunjukkan bahwa setiap Rp1 ekuitas hanya mampu menghasilkan laba sebesar Rp0,004. Rendahnya ROE ini menjadi indikasi bahwa sebelum pandemi COVID-19, bank masih menghadapi tantangan dalam mengoptimalkan modal pemegang saham untuk menghasilkan laba yang memadai. Hal tersebut terkait erat dengan tingginya beban operasional serta efisiensi pendapatan yang belum optimal.

Memasuki tahun 2020, ROE turun menjadi sekitar 0,25%, yang mencerminkan tekanan signifikan akibat pandemi COVID-19. Aktivitas ekonomi nasional menurun tajam, kualitas pembiayaan menurun, dan pendapatan bank tertekan sehingga laba bersih ikut menurun. Penurunan ini menggambarkan bahwa strategi permodalan dan manajemen efisiensi pada masa pandemi belum mampu meningkatkan tingkat pengembalian ekuitas.

Pada tahun 2021, ROE kembali mengalami penurunan menjadi 0,22%, angka yang mendekati titik terendah dalam periode pengamatan. Tahun ini masih menjadi fase pemulihan pascapandemi, sehingga profitabilitas belum pulih secara penuh. Penurunan laba bersih serta jumlah ekuitas yang meningkat sedikit berdampak pada semakin kecilnya tingkat pengembalian modal pemegang saham.

Baru pada tahun 2022, ROE menunjukkan lonjakan cukup positif hingga mencapai 0,52%. Kenaikan ini dipicu oleh meningkatnya laba bersih seiring membaiknya aktivitas perekonomian Indonesia dan turunnya tekanan pembiayaan bermasalah. Selain itu, peningkatan efisiensi operasional serta stabilisasi pendapatan operasional lainnya turut mendorong peningkatan rasio ROE. Tahun 2022 dapat dikatakan sebagai tahun pemulihan profitabilitas bagi Bank Muamalat.

Namun, pada tahun 2023, ROE kembali menurun menjadi sekitar 0,24%, setelah laba bersih merosot dari tahun sebelumnya. Penurunan ini menunjukkan bahwa bank belum mampu

mempertahankan momentum positif yang dicapai pada 2022. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh peningkatan beban operasional, tekanan ekonomi makro pasca pandemi, atau penurunan kualitas pembiayaan yang berdampak pada margin keuntungan.

Secara keseluruhan, tren ROE Bank Muamalat selama periode 2019–2023 menunjukkan kinerja yang rendah dan fluktuatif, dengan rasio yang relatif berada di bawah standar optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa efektivitas penggunaan modal pemegang saham masih belum maksimal. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih berkelanjutan dalam meningkatkan efisiensi operasional, memperkuat kualitas aset, serta mengoptimalkan struktur permodalan guna meningkatkan profitabilitas di masa mendatang. Temuan ini sejalan dengan teori Subramanyam (2014) yang menegaskan bahwa ROE merupakan indikator utama dalam menilai keberhasilan perusahaan dalam mengelola modal untuk menghasilkan keuntungan.

3) Analisis NPM tahun 2019-2023

Analisis Net Profit Margin (NPM) Bank Muamalat selama periode 2019–2023 menunjukkan dinamika tingkat efisiensi bank dalam menghasilkan laba bersih dari total pendapatan yang diperoleh. Secara umum, rasio NPM menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola pendapatan dan beban sehingga menghasilkan laba bersih yang optimal. Variasi nilai NPM selama lima tahun tersebut mencerminkan kondisi

operasional bank, tekanan eksternal seperti pandemi COVID-19, serta strategi manajemen dalam memperbaiki profitabilitas.

Pada tahun 2019, NPM berada pada tingkat 0,57%, menunjukkan bahwa setiap Rp100 pendapatan hanya menghasilkan laba bersih sebesar Rp0,57. Rasio ini sangat rendah dan menggambarkan kondisi kinerja yang masih kurang efisien. Tingkat beban operasional yang tinggi serta tekanan pada pendapatan pembiayaan menjadi faktor utama rendahnya margin keuntungan bank pada tahun tersebut.

Memasuki tahun 2020, nilai NPM menurun menjadi 0,41%. Penurunan ini bertepatan dengan masa awal pandemi COVID-19 yang menyebabkan perlambatan aktivitas ekonomi nasional dan global. Tekanan terhadap kualitas aset, pengurangan aktivitas pembiayaan, serta peningkatan biaya pencadangan risiko pembiayaan memberikan dampak negatif terhadap kinerja laba, sehingga margin keuntungan semakin tipis.

Pada tahun 2021, NPM kembali mengalami penurunan ke level 0,42%, meskipun penurunannya tidak sebesar sebelumnya. Stabilitas ini dapat diinterpretasikan sebagai usaha bank dalam mempertahankan pendapatan operasional di tengah ketidakpastian pandemi. Meskipun demikian, margin yang rendah menunjukkan bahwa struktur pendapatan bank masih belum kuat untuk menghasilkan laba yang signifikan.

Tahun 2022 merupakan titik balik yang cukup signifikan bagi Bank Muamalat, di mana NPM melonjak ke 1,53%, atau meningkat

hampir empat kali lipat dibandingkan tahun sebelumnya. Pencapaian ini menunjukkan bahwa bank berhasil meningkatkan efisiensi operasional, memperbaiki kualitas pendapatan, serta menurunkan beban yang selama ini menekan profitabilitas. Peningkatan laba bersih menjadi indikator bahwa strategi perbaikan kinerja yang dijalankan mulai menunjukkan hasil positif.

Namun pada tahun 2023, NPM kembali turun menjadi 0,60%, meskipun tidak serendah periode 2019–2021. Penurunan ini mencerminkan adanya kembali tekanan terhadap pendapatan operasional atau peningkatan beban yang mengurangi margin keuntungan. Kondisi ini menunjukkan perlunya strategi lanjutan untuk menjaga stabilitas pendapatan dan efektivitas pengelolaan beban agar bank mampu mempertahankan profitabilitas di masa mendatang.

Secara keseluruhan, tren NPM Bank Muamalat selama periode 2019–2023 menunjukkan kinerja yang fluktuatif dengan tingkat margin yang relatif rendah. Peningkatan pada tahun 2022 menjadi indikasi positif, namun penurunan kembali pada tahun 2023 menegaskan perlunya konsistensi dalam pengelolaan pendapatan dan beban operasional. Temuan ini sejalan dengan teori Subramanyam (2014) yang menekankan bahwa rasio profitabilitas, termasuk NPM, merupakan indikator penting dalam menilai efisiensi operasional dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba secara berkelanjutan.

C. Pembahasan

1. Hasil Analisis Sebelum Covid-19 (Tahun 2019)

Analisis common size terhadap laporan keuangan Bank Muamalat tahun 2019 menunjukkan struktur aset, liabilitas, dan laba rugi yang menggambarkan kondisi keuangan bank pada masa sebelum pandemi COVID-19. Menurut Subramanyam (2014), analisis common size merupakan teknik evaluasi kinerja yang membandingkan setiap pos laporan keuangan dengan total kategori utamanya (total aset atau total pendapatan), sehingga memudahkan pengguna laporan untuk mengidentifikasi perubahan struktur keuangan, komposisi aset, dan pola pendanaan. Dengan pendekatan ini, bank dapat dinilai bukan hanya berdasarkan nominal angka, tetapi lebih pada proporsionalitas, dominasi komponen, dan arah pengelolaan keuangan secara keseluruhan.

Pada tahun 2019, struktur aktiva Bank Muamalat didominasi oleh pembiayaan (45,68%) dan piutang (21,64%), yang menunjukkan bahwa aset produktif masih menjadi fokus strategis bank dalam menjalankan fungsi intermediasi. Dominasi aset produktif ini selaras dengan pandangan Hanafi & Halim (2018) bahwa aset produktif merupakan komponen utama yang menentukan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan operasional. Komposisi ini juga merupakan indikasi bahwa sebelum pandemi, Bank Muamalat masih menempatkan sebagian besar asetnya dalam kegiatan pembiayaan berbasis akad syariah seperti murābahah dan mudhārabah.

Sementara itu, dari sisi pasiva, Dana Pihak Ketiga (61,30%) menjadi sumber pendanaan terbesar, menunjukkan kepercayaan masyarakat terhadap

bank dan stabilitas struktur pendanaan. Menurut Kasmir (2014), tingginya proporsi DPK menjadi salah satu indikator kesehatan bank syariah karena menggambarkan kinerja penghimpunan dana yang efektif. Komponen ekuitas seperti modal disetor dan tambahan modal disetor juga berperan penting dalam menjaga struktur permodalan, mencerminkan komitmen pemegang saham terhadap penguatan bank.

Dari aspek laba rugi, struktur pendapatan dan beban menunjukkan tekanan signifikan. Beban operasional yang mencapai 238,98% dari pendapatan operasional mencerminkan ketidakseimbangan struktur pendapatan, sehingga menyebabkan laba sebelum pajak berada pada level negatif. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Subramanyam (2014) bahwa analisis common size dapat mengungkap tekanan struktural yang tidak terlihat melalui angka nominal, seperti ketergantungan pada beban operasional dan ketidakstabilan pendapatan inti.

Pada tahun 2019, kinerja profitabilitas Bank Muamalat dapat dianalisis melalui tiga rasio utama, yakni Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), dan Net Profit Margin (NPM). Berdasarkan hasil perhitungan rasio menggunakan data keuangan tahun berjalan, diperoleh gambaran mengenai kemampuan bank dalam menghasilkan laba sebelum terjadinya pandemi Covid-19.

Pertama, ROA Bank Muamalat pada tahun 2019 sebesar 0,03%, menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam memanfaatkan total aset untuk menghasilkan laba masih sangat rendah. Menurut Subramanyam dan Wild

(2014), ROA yang rendah mengindikasikan efisiensi penggunaan aset yang belum optimal atau adanya tekanan pada profitabilitas perusahaan. Dalam konteks perbankan syariah, rendahnya ROA pada 2019 menggambarkan bahwa aset produktif seperti pembiayaan dan investasi belum sepenuhnya memberikan kontribusi kuat terhadap laba bersih. Hal ini sejalan dengan kondisi bank yang sebelum pandemi masih berada dalam proses pemulihan kinerja.

Kedua, ROE pada tahun 2019 tercatat sebesar 0,41%, yang juga menunjukkan tingkat pengembalian terhadap modal pemegang saham yang sangat kecil. Menurut Kasmir (2019), ROE merupakan indikator penting yang mencerminkan kemampuan bank menghasilkan laba dari modal sendiri. ROE yang rendah pada tahun 2019 mengindikasikan bahwa struktur permodalan Bank Muamalat belum sepenuhnya mampu mendorong pertumbuhan laba yang memadai. Hal ini umum terjadi pada perbankan yang sedang mengalami proses restrukturisasi atau perbaikan kinerja.

Ketiga, *Net Profit Margin* (NPM) sebesar 0,58% pada tahun 2019 menunjukkan bahwa setiap satu rupiah pendapatan hanya mampu menghasilkan kurang dari satu persen laba bersih. Menurut Harahap (2018), NPM yang rendah menggambarkan beban operasional yang tinggi, efisiensi pendapatan yang rendah, atau tekanan pada margin pembiayaan. Dalam kasus Bank Muamalat, hal ini konsisten dengan laporan pendapatan 2019 yang menunjukkan beban operasional yang cukup besar dibandingkan pendapatan operasional lainnya.

Jika ketiga rasio tersebut dibandingkan secara keseluruhan, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja profitabilitas Bank Muamalat sebelum Covid-19

berada pada tingkat yang rendah. Ketiga rasio bergerak pada kisaran persentase yang kecil, menandakan bahwa sebelum pandemi terjadi, bank masih berada dalam tahap pemulihan struktur keuangan serta belum mampu mengoptimalkan aset, ekuitas, maupun pendapatan secara maksimal.

Secara teoritis, hal ini sejalan dengan pandangan Subramanyam (2014), yang menegaskan bahwa profitabilitas merupakan hasil dari efisiensi operasional, kualitas aset, dan kemampuan bank dalam mengelola pendapatan serta beban. Sementara itu, dari perspektif manajemen keuangan menurut Kasmir (2019), profitabilitas rendah sebelum pandemi menandakan bahwa bank perlu memperkuat fungsi intermediasi dan memperbaiki kualitas pembiayaan untuk mendorong kinerja keuangan di tahun berikutnya.

2. Hasil Analisis Saat Covid-19 (Tahun 2020-2022)

Struktur aktiva Bank Muamalat selama periode Covid-19 (2020–2022) menunjukkan dinamika yang menggambarkan respons bank terhadap tekanan ekonomi makro dan ketidakpastian pasar. Jika dibandingkan dengan tahun sebelum pandemi, komposisi aset produktif seperti pembiayaan, piutang, dan investasi surat berharga syariah mengalami perubahan yang cukup signifikan. Pada tahun 2020, proporsi pembiayaan tercatat sebesar 45,65%, kemudian menurun pada 2021 menjadi 30,79%, dan terus menurun pada 2022 menjadi 27,58%. Penurunan alokasi pembiayaan pada masa pandemi mengindikasikan kehati-hatian bank dalam menyalurkan dana, sejalan dengan teori manajemen risiko aset yang dijelaskan oleh Subramanyam (2014), bahwa pada periode ketidakpastian, bank cenderung mengurangi ekspansi pembiayaan demi

menjaga kualitas aset dan kestabilan likuiditas. Prinsip ini relevan karena risiko gagal bayar meningkat selama pandemi, sehingga bank perlu melakukan penyesuaian pada portofolio pembiayaan.

Sementara itu, komponen investasi surat berharga syariah menunjukkan tren peningkatan yang cukup mencolok, yaitu 19,12% pada 2020, naik menjadi 43,30% pada 2021, dan mencapai 40,81% pada 2022. Peningkatan ini dapat dipahami sebagai strategi defensif bank dalam mengalihkan sebagian asetnya ke instrumen yang lebih aman dan likuid. Dalam perspektif teori laporan keuangan, Subramanyam (2014) menjelaskan bahwa dalam situasi risiko tinggi, perusahaan akan meningkatkan porsi aset yang memiliki risiko rendah untuk mempertahankan stabilitas arus kas, mengurangi volatilitas, serta memperkuat posisi likuiditas. Dengan demikian, strategi Bank Muamalat menempatkan dana lebih besar pada surat berharga syariah merupakan langkah yang konsisten dengan praktik konservatisme keuangan.

Pada sisi likuiditas, pos kas, aset pajak tangguhan, dan aset lain-lain relatif stabil dengan porsi kecil terhadap total aktiva. Kondisi ini menunjukkan bahwa bank tetap menjaga efisiensi aset non-produktif. Menurut Subramanyam (2014), proporsi aset non-produktif yang rendah merupakan indikator pengelolaan aset yang baik karena tidak terlalu membebani biaya kesempatan (opportunity cost) bank.

Dari sisi pasiva, komponen paling dominan selama periode 2020–2022 tetap berasal dari simpanan nasabah dan liabilitas jangka pendek, yang mencerminkan bahwa bank masih bergantung pada Dana Pihak Ketiga (DPK)

sebagai sumber pendanaan utama. Persentase simpanan mencapai 62,26% pada 2020, kemudian 38,77% pada 2021, dan 37,85% pada 2022. Penurunan yang tajam pada 2021 menandakan adanya tekanan pada penghimpunan dana akibat kondisi pandemi, yang sejalan dengan fenomena penurunan aktivitas ekonomi nasional. Menurut teori struktur modal, Subramanyam (2014) menekankan bahwa ketergantungan pada pendanaan eksternal berbiaya rendah seperti simpanan merupakan strategi fundamental bagi bank agar tetap dapat menjalankan fungsi intermediasi secara efisien, meskipun perubahannya dapat sangat dipengaruhi kondisi ekonomi.

Komponen ekuitas meningkat terutama pada pos modal disetor dan tambahan modal disetor, terutama pada tahun 2022, ketika modal disetor meningkat menjadi 9,43% dari total pasiva. Peningkatan ekuitas menunjukkan adanya upaya pemegang saham untuk memperkuat permodalan bank setelah tekanan pandemi. Hal ini sejalan dengan prinsip permodalan pada industri perbankan, di mana kecukupan ekuitas penting untuk menyerap risiko kerugian dan menjaga tingkat kepercayaan publik (Subramanyam, 2014).

Pada laporan laba rugi, struktur pendapatan dan beban selama Covid-19 memperlihatkan kondisi yang cukup menantang. Pada tahun 2020 dan 2021, proporsi beban operasional dan hak pihak ketiga atas bagi hasil syirkah temporer mendominasi, sementara laba sebelum pajak memiliki persentase yang sangat kecil terhadap total pendapatan. Menurut Subramanyam (2014), jika beban operasional meningkat lebih cepat dibandingkan pendapatan, profitabilitas akan tertekan dan hal ini mencerminkan efisiensi operasional yang

belum optimal. Situasi ini terjadi pada Bank Muamalat akibat penurunan pendapatan pembiayaan selama pandemi serta meningkatnya biaya pencadangan risiko pembiayaan (PPAP).

Kinerja keuangan Bank Muamalat selama periode pandemi Covid-19 (2020–2022) menunjukkan dinamika yang cukup signifikan. Pada masa pandemi, ROA Bank Muamalat mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelum pandemi, yaitu berada dalam kisaran 0,03% pada 2020, turun lagi menjadi 0,02% pada 2021, kemudian mengalami peningkatan menjadi 0,09% pada 2022. Pola ini menunjukkan bahwa pada awal pandemi bank mengalami tekanan signifikan terhadap profitabilitas, namun memasuki 2022 kinerja mulai menunjukkan pemulihan sejalan dengan perbaikan aktivitas ekonomi dan penguatan efisiensi internal.

Pada aspek permodalan, *Return on Equity* (ROE) yang menurut Kasmir (2016) mencerminkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba atas modal yang ditanamkan pemegang saham, juga mengalami pola serupa. ROE tercatat 0,29% pada 2020, melemah menjadi 0,20% pada 2021, dan kembali naik ke 0,53% pada 2022. Penurunan pada awal pandemi menunjukkan bahwa bank menghadapi tekanan profitabilitas yang menggerus efektivitas penggunaan modal, sementara kenaikan pada 2022 menunjukkan bahwa tambahan modal disetor dan strategi perbaikan efisiensi operasional memberikan dampak positif terhadap kinerja ekuitas.

Sementara itu, Net Profit Margin (NPM), yang menurut Harahap (2015) digunakan untuk mengukur kemampuan bank menghasilkan laba bersih dari

seluruh pendapatannya, juga menunjukkan fluktuasi yang cukup tajam. NPM berada pada 1,94% di tahun 2020, kemudian sedikit melemah menjadi 1,59% pada 2021, dan kembali turun menjadi 0,66% pada 2022. Pergerakan ini menggambarkan bahwa meskipun bank mengalami pemulihan dari sisi ROA dan ROE pada tahun 2022, tekanan terhadap margin pendapatan tetap tinggi. Hal ini dapat disebabkan oleh meningkatnya beban-beban operasional serta penyesuaian terhadap risiko pembiayaan sepanjang masa pandemi.

Secara keseluruhan, analisis perbandingan ROA, ROE, dan NPM selama periode Covid-19 menunjukkan bahwa Bank Muamalat mengalami tekanan kinerja yang cukup besar pada 2020-2021, terutama akibat melemahnya aktivitas intermediasi dan tingginya risiko kredit. Namun, memasuki tahun 2022 indikator kinerja mulai membaik, sejalan dengan pemulihan ekonomi nasional, penguatan struktur permodalan, dan strategi restrukturisasi internal yang dilakukan bank. Meskipun demikian, perbaikan profitabilitas masih belum sepenuhnya stabil karena margin keuntungan tetap rendah, sehingga bank masih memerlukan upaya berkelanjutan dalam meningkatkan efisiensi operasional dan kualitas pembiayaan.

3. Hasil Analisis Common Size Sesudah Covid-19 (Tahun 2023)

Analisis Common Size pada tahun 2023 menunjukkan bahwa struktur keuangan Bank Muamalat memasuki periode pemulihan setelah melewati tekanan pandemi COVID-19. Berdasarkan teori analisis laporan keuangan, penyajian common size sangat membantu dalam mengevaluasi perubahan struktur keuangan secara komparatif antarperiode (Subramanyam, 2014),

sehingga perkembangan tahun 2023 dapat dipahami sebagai refleksi dari strategi pemulihan bank dalam memperkuat likuiditas, profitabilitas, dan kualitas aset.

Dari sisi aktiva, komponen terbesar masih didominasi oleh investasi surat berharga syariah, yaitu sebesar 44,21% dari total aset. Proporsi yang tinggi ini menunjukkan bahwa Bank Muamalat menempatkan fokus pada instrumen investasi berisiko rendah untuk menjaga kestabilan pendapatan pasca-pandemi. Menurut Subramanyam (2014), peningkatan pada aset finansial likuid merupakan strategi umum dalam fase pemulihan untuk memperkuat stabilitas arus kas dan mengurangi risiko kredit. Hal ini terlihat pada Bank Muamalat yang mengalihkan sebagian porsi pembiayaan kepada aset likuid untuk menurunkan eksposur risiko pembiayaan bermasalah.

Selain itu, pembiayaan tetap menjadi komponen signifikan dengan porsi 32,54%, menunjukkan upaya berlanjut dalam fungsi intermediasi meskipun pertumbuhan pembiayaan tidak sebesar sebelum pandemi. Penurunan proporsi pembiayaan dibandingkan tahun-tahun awal pandemi menunjukkan kehati-hatian bank dalam memperluas portofolio kredit. Teori Subramanyam (2014) menekankan bahwa pembiayaan merupakan aset produktif utama, namun pengelolaannya harus disesuaikan dengan profil risiko ekonomi. Dengan demikian, nilai ini menggambarkan strategi bank dalam menjaga kualitas aset sembari tetap mempertahankan aktivitas pembiayaan.

Struktur pasiva tahun 2023 juga menunjukkan keseimbangan yang relatif stabil. Liabilitas jangka pendek merupakan komponen terbesar sebesar

40,32%, diikuti oleh simpanan nasabah sebesar 39,36%. Kondisi ini menunjukkan bahwa DPK tetap menjadi sumber pendanaan utama, yang mengindikasikan tingkat kepercayaan masyarakat yang masih kuat. Menurut teori analisis struktur pendanaan, porsi besar DPK merupakan indikator pendanaan yang sehat, karena biaya dan risiko dana lebih stabil dibandingkan sumber pendanaan jangka pendek lainnya (Subramanyam, 2014).

Di sisi ekuitas, modal disetor (8,21%), tambahan modal disetor (5,61%), dan saldo laba (2,51%) menunjukkan peningkatan stabilitas permodalan bank. Hal ini memperkuat posisi bank dalam memenuhi ketentuan kecukupan modal dan memberikan ruang untuk ekspansi pembiayaan pada tahun-tahun berikutnya. Struktur ekuitas yang menguat juga mencerminkan keberhasilan strategi pemulihan yang dijalankan sejak masa pandemi.

Pada bagian laba rugi, komponen pendapatan tahun 2023 menunjukkan pergeseran yang lebih positif dibandingkan periode pandemi. Pendapatan operasional lainnya mencapai 21,12%, sementara hak bagi hasil milik bank berada pada posisi 4,78%. Meskipun kontribusi laba belum signifikan, peningkatan stabilitas pendapatan mencerminkan proses pemulihan yang gradual. Berdasarkan prinsip analisis kinerja keuangan, Subramanyam (2014) menyebutkan bahwa peningkatan bertahap pada pendapatan operasional merupakan sinyal pemulihan kesehatan keuangan setelah periode tekanan eksternal.

Kinerja profitabilitas Bank Muamalat pada tahun 2023 menunjukkan perubahan yang menarik ketika dibandingkan dengan periode sebelum dan saat

pandemi. Secara umum, profitabilitas tahun 2023 menggambarkan fase pemulihan yang masih terbatas, dengan beberapa indikator mengalami peningkatan relatif, namun belum mencapai level yang dapat dikategorikan sangat sehat. Hal ini sejalan dengan teori Subramanyam (2014) yang menegaskan bahwa rasio profitabilitas merupakan gambaran efisiensi bank dalam menghasilkan laba setelah memperhitungkan seluruh sumber daya yang dikelola. Oleh karena itu, analisis ROA, ROE, dan NPM pada tahun 2023 menjadi penting untuk menilai efektivitas pemulihan bank setelah tiga tahun tekanan pandemi.

Dari sisi *Return on Assets* (ROA), kinerja tahun 2023 menunjukkan nilai sebesar 0,019%, masih sangat rendah dan tidak jauh berbeda dibandingkan periode pandemi. Meskipun laba bersih mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan 2021, pertumbuhan aset yang cukup signifikan justru menekan nilai ROA. Hal ini sesuai dengan pandangan Horne & Wachowicz (2012) bahwa ROA yang rendah mengindikasikan adanya ketidakefisienan dalam pemanfaatan aset untuk menghasilkan pendapatan. Dengan demikian, pascapandemi, Bank Muamalat masih menghadapi tantangan besar dalam meningkatkan produktivitas asetnya.

Pada indikator *Return on Equity* (ROE), tahun 2023 mencatat nilai 0,249%, mengalami perbaikan dibandingkan beberapa tahun masa pandemi, namun tetap berada pada level yang rendah. Menurut Kasmir (2019), ROE mencerminkan kemampuan modal sendiri dalam menghasilkan laba. Nilai ROE yang rendah menandakan bahwa modal yang dimiliki belum dioptimalkan

untuk menghasilkan keuntungan yang proporsional. Pada tahun 2023, Bank Muamalat memang memiliki ekuitas yang meningkat akibat penambahan modal dan penguatan struktur permodalan pascapandemi, sehingga laba bersih yang masih terbatas tidak mampu menaikkan ROE secara signifikan.

Sementara itu, *Net Profit Margin* (NPM) tahun 2023 berada pada angka 0,603%, menurun dibandingkan tahun 2022. Menurut Subramanyam (2014), NPM menunjukkan seberapa besar pendapatan yang benar-benar menjadi laba setelah memperhitungkan semua biaya operasional. Penurunan NPM pada 2023 mengindikasikan bahwa meskipun bank berhasil meningkatkan pendapatan operasional, beban operasional dan beban bagi hasil tetap menjadi tekanan yang cukup signifikan terhadap pencapaian laba bersih. Dengan kata lain, kemampuan bank dalam mengendalikan biaya pascapandemi masih belum optimal.

Jika dibandingkan dengan kondisi sebelum pandemi (2019), keseluruhan indikator profitabilitas tahun 2023 masih belum kembali ke kondisi pra-krisis. ROA dan ROE tetap berada pada level rendah, sementara NPM mengalami penurunan dibandingkan 2019. Kondisi ini memperkuat teori Subramanyam (2014) bahwa krisis ekonomi dapat memberikan efek jangka panjang terhadap struktur biaya, kualitas aset, dan kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Meskipun terdapat tanda-tanda pemulihan, kinerja profitabilitas tahun 2023 menegaskan bahwa Bank Muamalat masih berada dalam fase konsolidasi untuk memperbaiki efisiensi operasional dan pengelolaan aset.

Secara keseluruhan, analisis rasio profitabilitas pascapandemi menunjukkan bahwa Bank Muamalat telah memasuki masa pemulihan, namun belum mencapai kinerja optimal. Diperlukan strategi lanjutan dalam peningkatan efisiensi, penguatan kualitas pembiayaan, serta diversifikasi pendapatan untuk mendorong peningkatan profitabilitas secara berkelanjutan.

4. Hasil Analisis Perbandingan Common Size (Tahun 2019-2023)

Analisis perbandingan common size untuk periode 2019–2023 memberikan gambaran yang komprehensif mengenai perubahan struktur keuangan Bank Muamalat baik pada sisi aktiva, pasiva, maupun laporan laba rugi selama fase sebelum, saat, dan sesudah pandemi COVID-19. Menurut Subramanyam (2014), analisis common size digunakan untuk “menilai struktur keuangan dan mendeteksi perubahan komposisi dalam laporan keuangan antarperiode secara proporsional”, sehingga sangat relevan untuk mengamati perilaku aset, kewajiban, dan komponen pendapatan selama masa krisis dan pemulihan.

Pada sisi aktiva, proporsi pembiayaan terlihat mengalami perubahan yang dinamis. Pada 2019 dan 2020, pembiayaan masih mendominasi struktur aset dengan porsi sekitar 45%, mencerminkan fokus bank pada intermediasi keuangan sebagai aset produktif utama. Namun memasuki 2021 dan 2022, proporsi pembiayaan turun cukup signifikan dan mencapai kisaran 27–32%, sebelum kembali meningkat pada tahun 2023. Perubahan ini selaras dengan fenomena perbankan syariah nasional selama pandemi, di mana bank melakukan pengetatan ekspansi pembiayaan untuk menjaga kualitas aset.

Sementara itu, investasi surat berharga syariah justru mengalami peningkatan tajam dari sekitar 17% pada 2019 menjadi lebih dari 40% pada 2022–2023. Perubahan ini mengindikasikan strategi reposisi aset ke instrumen yang lebih likuid dan rendah risiko di tengah ketidakpastian ekonomi, sebagaimana dianjurkan oleh teori manajemen risiko portofolio dalam laporan keuangan (Subramanyam, 2014).

Pada komponen pasiva, simpanan nasabah tetap menjadi sumber pendanaan utama sepanjang 2019–2023 meskipun persentasenya mengalami fluktuasi. Tahun 2019 dan 2020 mencatat dominasi simpanan di atas 60%, namun terjadi penurunan proporsi menjadi sekitar 37–39% pada 2021–2023. Sebaliknya, liabilitas jangka pendek meningkat signifikan pada 2021 dan 2023, masing-masing di atas 40% dari total pasiva. Struktur ini menunjukkan adanya penyesuaian strategi pendanaan bank, di mana bank memperbesar proporsi liabilitas jangka pendek selama masa pandemi yang mungkin berasal dari peningkatan instrumen pendanaan jangka pendek atau kewajiban operasional. Dari sisi ekuitas, modal disetor dan tambahan modal disetor mengalami peningkatan konsisten sejalan dengan program penguatan modal bank. Penguatan ini sejalan dengan prinsip kecukupan modal (*capital adequacy*) yang menjadi landasan stabilitas keuangan menurut teori laporan keuangan modern.

Pada sisi laba rugi, komposisi pendapatan dan beban menunjukkan ketidakstabilan yang cukup tajam. Tahun 2019 dan 2020 menunjukkan tingginya persentase beban operasional terhadap total pendapatan, yang dalam beberapa tahun mencapai lebih dari 200%, sehingga menghasilkan kinerja laba

yang relatif rendah. Namun memasuki 2021–2023, komposisi pendapatan operasional lainnya cenderung meningkat, sementara beban operasional mulai menurun proporsinya, menandakan proses perbaikan kinerja melalui efisiensi biaya dan peningkatan pendapatan berbasis investasi surat berharga. Peningkatan pendapatan operasional ini mendukung upaya bank menuju pemulihan pasca pandemi.

Secara keseluruhan, perkembangan rasio profitabilitas Bank Muamalat Indonesia selama periode 2019–2023 menunjukkan dinamika yang dipengaruhi oleh kondisi pra-pandemi, masa pandemi COVID-19, dan fase pemulihan pasca pandemi. Jika dianalisis berdasarkan tiga indikator utama, yaitu *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Net Profit Margin* (NPM), terlihat bahwa bank mengalami peningkatan dan penurunan yang mengikuti perubahan kondisi ekonomi nasional dan internal bank.

Dari sisi ROA, pergerakan rasio menunjukkan tingkat efektivitas bank dalam memanfaatkan total aset untuk menghasilkan laba. Menurut Subramanyam (2014), ROA mencerminkan kemampuan aset dalam menciptakan keuntungan, sehingga semakin tinggi ROA, semakin efisien suatu bank dalam mengelola asetnya. Pada tahun 2019, ROA berada pada level rendah akibat beban operasional yang tinggi. Selama periode pandemi 2020–2021, ROA mengalami tekanan yang cukup signifikan seiring dengan meningkatnya risiko pembiayaan dan penurunan kualitas pendapatan operasional. Barulah pada 2022 terjadi perbaikan ROA, sejalan dengan evaluasi risiko dan restrukturisasi pembiayaan yang dilakukan industri perbankan syariah. Namun,

pada 2023 ROA kembali melemah, yang dapat disebabkan oleh peningkatan beban bagi hasil dan peningkatan aset non-produktif. Secara keseluruhan, pergerakan ROA tahun 2019–2023 memperlihatkan bahwa efisiensi aset bank masih sangat fluktuatif dan dipengaruhi oleh kondisi makroekonomi serta strategi internal bank.

Pada rasio ROE, yang menilai sejauh mana bank menghasilkan laba bagi pemegang saham, terlihat pola yang serupa. Horne dan Wachowicz (2016) menjelaskan bahwa ROE adalah indikator kinerja paling penting bagi investor karena mengukur tingkat pengembalian atas ekuitas yang ditanamkan. ROE Bank Muamalat menunjukkan tingkat profitabilitas yang rendah pada masa sebelum pandemi, kemudian menurun lebih jauh pada masa pandemi akibat tekanan pendapatan, peningkatan biaya operasional, dan risiko pembiayaan bermasalah. Tahun 2022 memperlihatkan peningkatan yang cukup signifikan seiring membaiknya pendapatan dan stabilnya ekuitas. Meskipun demikian, ROE kembali melemah pada 2023, yang menandakan bahwa kinerja bank pasca pandemi belum sepenuhnya stabil. Secara keseluruhan, ROE pada periode 2019–2023 tetap berada pada level yang rendah, mengindikasikan bahwa kemampuan bank dalam menciptakan pengembalian bagi pemegang saham masih perlu diperkuat.

Sementara itu, NPM menunjukkan kemampuan bank dalam mengubah pendapatan menjadi laba bersih. Menurut Subramanyam (2014), NPM merupakan indikator penting efisiensi operasional karena mencerminkan seberapa besar pendapatan yang tersisa setelah seluruh biaya ditanggung. Pada

tahun 2019, NPM Bank Muamalat berada pada level yang rendah akibat tingginya beban operasional. Memasuki masa pandemi (2020–2021), NPM menunjukkan fluktuasi seiring dengan naik turunnya pendapatan operasional dan peningkatan biaya bagi hasil. Tahun 2022 menjadi titik perbaikan NPM, mencerminkan pemulihan pendapatan dan pengelolaan biaya yang lebih terkendali. Namun, pada 2023 NPM kembali menurun, menunjukkan bahwa struktur pendapatan dan beban bank masih belum sepenuhnya stabil. Pola ini menggambarkan bahwa profit margin bank sangat sensitif terhadap perubahan kondisi operasional dan kebijakan pembiayaan.

Secara keseluruhan, analisis ROA, ROE, dan NPM Bank Muamalat Indonesia periode 2019–2023 menunjukkan bahwa kinerja profitabilitas bank masih menghadapi tantangan struktural. Efektivitas aset, pengembalian ekuitas, dan margin keuntungan belum mencapai tingkat optimal dan masih sangat dipengaruhi oleh kondisi makroekonomi, pandemi COVID-19, serta strategi internal bank dalam mengelola pembiayaan dan pendapatan operasional. Kendati terjadi perbaikan pada tahun 2022, konsistensi kinerja profitabilitas belum tercapai hingga tahun 2023. Temuan ini sejalan dengan teori Subramanyam (2014) yang menyebutkan bahwa profitabilitas bank sangat dipengaruhi oleh efisiensi operasional, kualitas aset, dan struktur pendanaan. Dengan demikian, Bank Muamalat memerlukan strategi lanjutan dalam memperkuat pendapatan berbasis aset produktif, meningkatkan efisiensi biaya, serta memperkuat kualitas pembiayaan agar profitabilitas dapat meningkat secara berkelanjutan.